

**WATAK TOKOH PROTAGONIS GALA  
DALAM NOVEL GANJIL GENAP  
KARYA ALMIRA BASTARI  
(Kajian Analisis Isi)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**OLEH :  
DESPITA SARI. D  
NIM 1800888201020**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BATANGHARI  
JAMBI  
2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

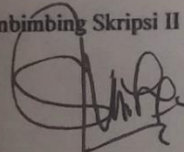
Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari (Kajian Analisis Isi)*" dan ditulis oleh :

Nama : Despita Sari. D  
NIM : 1800888201020  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

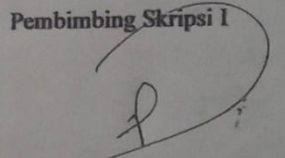
Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, 03 Juni 2022

Pembimbing Skripsi II

  
Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd.

Pembimbing Skripsi I

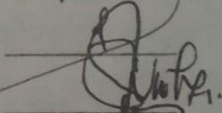
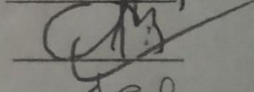
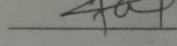

  
Dr. H. Sainil Amral, M.Pd.

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2022/2023 pada:

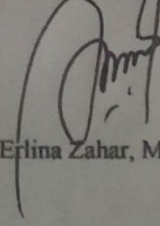
Hari : Jumat  
Tanggal : 03 Juni 2022  
Pukul : 14.00-16.00  
Tempat : Ruang FKIP 1

### TIM PENGUJI SKRIPSI

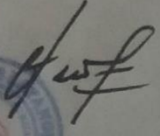
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. H. Sainil Amral, M.Pd.	Ketua	
Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd.	Sekretaris	
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum.	Penguji Utama	
Supriyati, M.Pd.	Penguji	

### Disahkan oleh,

Ketua Prodi,  
Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia

  
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dekan Fakultas,  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan

  
Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Despita Sari. D  
NIM : 1800888201020  
Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 18 Desember 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Alamat : Jln. Dr. Mawardi RT. 03 Kelurahan Thehok  
Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul *Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari (Kajian Analisis Isi)* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 03 Juni 2022

Say



Despita Sari. D

**MOTTO**

**Bekerja Keras dan Bersikap Baiklah, Hal Luar Biasa  
Akan Terjadi  
(Despita Sari. D)**

**Pelajaran Hidup yang Terbaik Bagimu Ada pada Saat-  
saat Terberatmu dan dari Kesalahan Terburukmu  
(Mario Teguh)**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### Ya Allah...

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari (Kajian Analisis Isi)*”. Salawat dan salam tak lupa saya lantunkan kepada Rasulullah SAW, manusia yang selalu menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk selalu menjadi lebih baik dalam segala hal.

Karya ini merupakan wujud dari kegigihan yang tak lupa didasarkan oleh sebuah doa dan ikhtiar selama ini. Melalui tulisan di kertas ini, saya persembahkan tawa, tangis, sedih, dan bahagia yang menjadi satu dari segala harapan yang saya perjuangkan selama ini. Kepada kedua orang tua saya, Bapak (Y. Dahoklory) dan Ibu (Siti, A.md), sebagai kado istimewa yang saya hadiahkan untuk mereka, serta sebagai bukti kasih sayang dan bakti saya kepadamu Bapak dan Ibuku, terima kasih telah merawat, mendidik, dan selalu menanamkan hal-hal positif dalam diriku.

Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada kakak (Eko Prasetya. D, Winda Handayani. D, Tri Budiyanto. D) dan adik (Ayu Mayrestia. D), karena selalu mendukungku dan selalu memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Dan selalu siap sedia menolong disaat diriku meminta bantuan.

Teruntuk dosen pembimbing, Bapak Dr. H. Sainil Amral, M.Pd. dan Ibu Dr. H. Sumiharti, M.Pd., terima kasih sudah memberikan bimbingan, arahan, motivasi yang tak ternilai harganya selama penyusunan skripsi ini. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada teman-temanku yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang terus diberikan tiada hentinya selama penyusunan skripsi ini.

## ABSTRAK

Sari, Despita. 2022. Skripsi. *Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari (Kajian Analisis Isi)*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan watak tokoh protagonis dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat yang di dalamnya terdapat watak tokoh protagonis Gala yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat temuan-temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan 4 aspek watak tokoh protagonis Gala dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Keempat aspek tersebut yakni aspek (1) jujur, (2) pandai, (3) mandiri dan, (4) setia kawan. Dari ke 4 aspek tersebut ditemukan 55 kutipan tentang watak tokoh protagonis. Kutipan yang paling dominan ditemukan dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari ini adalah watak tokoh protagonis Gala pada aspek Pandai sebanyak 18 kutipan, dan yang paling sedikit ditemukan adalah watak tokoh protagonis Gala pada aspek setia kawan sebanyak 6 kutipan

Kata kunci: *watak, tokoh, tokoh protagonis, novel*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil Alamin. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, *Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, SE, MBA., selaku Pjs. Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
4. Bapak Dr. H. Sainil Amral, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.



6. Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum., selaku penguji utama yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Terima kasih kepada orang tua saya, Bapak Y. Dahoklory dan Ibu Siti, A.md yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan doa restu, dan dukungan, baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Semoga amal ibadah dan kebaikan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu penyusunan skripsi ini menjadi amal jariyah dan dibalas oleh Allah SWT. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Jambi, 2022

Despita Sari. D

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian .....	6
1.3.1 Fokus Permasalahan .....	6
1.3.2 Pertanyaan Penelitian .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.5.1 Manfaat Teoretis .....	8
1.5.2 Manfaat Praktis .....	8
1.6 Definisi Operasional .....	9
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN</b>	
2.1 Pengertian Karya Sastra .....	12
2.1.1 Fungsi Karya Sastra .....	
2.1.2 Jenis Karya Sastra .....	13
2.1.2.1 Drama .....	13
2.1.2.2 Puisi .....	14

2.1.2.3 Prosa.....	15
2.2 Pengertian Novel .....	16
2.3 Unsur Pembangun Novel .....	17
2.3.1 Unsur Intrinsik.....	18
2.4 Pengertian Penokohan .....	26
2.4.1 Teknik Analitik.....	27
2.4.2 Teknik Dramatik.....	28
2.5 Jenis-jenis Tokoh.....	29
2.5.1 Tokoh Protagonis.....	30
2.5.2 Tokoh Antagonis .....	31
2.5.3 Tokoh Tritagonis .....	31
2.6 Watak Tokoh Protagonis .....	32
2.7 Hubungan Penokohan dengan Watak Tokoh.....	36
2.8 Kajian Analisis Isi .....	37
2.9 Pendekatan Struktural.....	39
2.10 Penelitian yang Relevan.....	41

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	46
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
3.2.1 Tempat Penelitian .....	47
3.2.2 Waktu Penelitian .....	47
3.3 Data dan Sumber Data .....	48
3.3.1 Data.....	48
3.3.2 Sumber Data.....	49
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.5 Teknik Analisis Data .....	53
3.6 Keabsahan Data.....	54

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	56
4.1.1 Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Jujur yang Terdapat dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari .....	56

4.1.2 Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Pandai yang Terdapat dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari .....	58
4.1.3 Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Mandiri yang Terdapat dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari .....	59
4.1.4 Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Setia Kawan yang Terdapat dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari .....	61
4.2 Pembahasan .....	61
4.2.1 Analisis Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Jujur yang Terdapat dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari .....	62
4.2.2 Analisis Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Pandai yang Terdapat dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari .....	68
4.2.3 Analisis Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Mandiri yang Terdapat dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari .....	74
4.2.4 Analisis Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Setia Kawan yang Terdapat dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari .....	82

## **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	86
5.2 Saran .....	88

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	89
-----------------------------	----

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rencana Waktu Penelitian.....	48
Tabel 2. Tabulasi Data Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel <i>Ganjil Genap</i> karya Almira Bastari .....	51
Tabel 3. Klasifikasi Data Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel <i>Ganjil Genap</i> karya Almira Bastari .....	52
Tabel 4. Analisis Data Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel <i>Ganjil Genap</i> karya Almira Bastari .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. BIOGRAFI PENGARANG.....	93
Lampiran 2. SINOPSIS NOVEL.....	94
Lampiran 3. Tabel Tabulasi Data Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel <i>Ganjil Genap</i> karya Almira Bastari .....	95
Lampiran 4. Tabel Klasifikasi Data Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel <i>Ganjil Genap</i> karya Almira Bastari .....	102
Lampiran 5. Tabel Analisis Data Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel <i>Ganjil Genap</i> karya Almira Bastari .....	107
Lampiran 6. DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	131

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan hasil bentuk keindahan yang bersifat imajinatif atau berasal dari khayalan seseorang yang kemudian dituangkan ke dalam berbagai bentuk, dapat dalam bentuk tulisan maupun bentuk lisan. Hasil pikiran atau daya imajinasi yang tinggi dari seorang pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra, menjadikan pembaca seolah-olah benar-benar merasakan karya sastra tersebut terjadi pada kehidupan nyata. Karya sastra sangat menarik perhatian, karena di dalam karya sastra terdapat keindahan yang membuat para penikmatnya tidak pernah merasa jenuh saat menikmati karya sastra.

Selain karena keindahannya, karya sastra juga merupakan cerminan kehidupan manusia. Manusia dengan berbagai permasalahan kehidupannya dihadirkan dalam karya sastra. Permasalahan dalam kehidupan manusia ada karena disebabkan oleh perilaku manusia itu sendiri seperti konflik dengan diri sendiri, konflik dengan manusia lainnya, dan sebagainya. Kadang kala, sifat tidak baik yang ada dalam diri seseorang menjadi permasalahan dalam hidupnya. Karena hal itu, setiap orang pasti menginginkan hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan agar bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada hal di atas, manusia digambarkan sebagai tokoh dalam sebuah cerita sudah pasti membawa watak atau sifat yang melekat di dalam dirinya masing-masing. Penggambaran watak seorang tokoh dalam sebuah cerita dilukiskan berdasarkan penafsiran setiap pembaca, karena penafsiran setiap orang berbeda-beda. Watak tokoh dalam sebuah cerita merupakan cerminan dari



kehidupan nyata, di mana kita dapat menemukan watak-watak tertentu yang biasanya sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita, membuat pembaca seperti berimajinasi dan memvisualisasikan tokoh sebagai dirinya sendiri yang seolah-olah sedang menjalankan kehidupan yang ada dalam cerita tersebut. Karena hal itu, membuat pembaca semakin larut dalam cerita. Pembaca akan melihat watak tokoh dalam sebuah cerita, apakah ada kesamaan ataupun perbedaan antara watak yang dimiliki pembaca dengan watak tokoh dalam sebuah cerita itu. Sehingga pembaca akan menafsirkan dan menilai baik atau buruknya watak tersebut untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan, setiap orang menginginkan sifat yang baik dalam dirinya agar disukai dan bermanfaat untuk orang lain. “Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembacanya. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdas, pandai, mandiri, dan setia kawan” (Wicaksono, 2014: 227). Dari pendapat ahli tersebut, kita dapat menemukan watak-watak tertentu yang biasanya sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, watak jujur yang dimiliki oleh manusia. Penulis melihat berita di berbagai media sosial bahwa ada seorang yang mengembalikan uang yang dia temukan (sumber: youtube <https://youtu.be/leB-r6aZ6Yk> ). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa di kehidupan sekarang ini ada orang-orang yang tidak jujur. Seperti tidak jujur dalam hal pekerjaan, yang membuat dirinya mengambil sesuatu yang bukan miliknya (sumber: youtube [https://youtu.be/NivUFFr8R\\_E](https://youtu.be/NivUFFr8R_E) ). Penulis sendiri melihat dan mengalami dalam kehidupan sehari-hari. Contoh, saat ujian, ada beberapa orang yang tidak

sepenuhnya menjawab sendiri soal ujian tersebut. Jika ada jawaban yang tidak diketahui, mereka akan mencontek jawaban teman yang lain. Contoh lainnya banyak saat ini orang-orang yang menyogok untuk masuk ke sekolah, tes masuk ke tempat kerja, dan lainnya.

Selain itu, ada watak baik lainnya seperti rendah hati. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan ketidaksesuaian di kehidupan sekarang ini. Dimana masih banyak orang yang bersikap tinggi hati atau sombong. Penulis melihat fenomena yang terjadi di sekitar bahwa ada orang yang ketika mendapatkan sesuatu lalu dia menjadi sombong. Contohnya saat seseorang membeli mobil atau handphone baru atau barang baru lainnya, dia menyombongkan diri hingga berujung pamer. Penulis juga membaca di sebuah berita harian digital bahwa saat ini anggota polisi maupun TNI yang cenderung anggota muda menyombongkan jabatannya di media sosial (sumber : kompas.com, tanggal 14 Mei 2020).

Selain itu, watak setia kawan yang saat ini banyak terlihat di kehidupan sehari-hari. Penulis melihat suatu kejadian yang memperlihatkan sebuah hubungan pertemanan seseorang yang tidak meninggalkan salah seorang temannya yang terjerat kasus narkoba (sumber: yoursay.id, tanggal 07 September 2021). Namun, saat ini karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sifat setia kawan semakin menipis di antara teman dan sahabat. Penulis membaca sebuah berita yang menunjukkan adanya sebuah fenomena yang disebut *toxic friend*, sebuah pertemanan yang tidak menguntungkan karena di antara mereka ada yang bersifat negatif (sumber: Injo.id, tanggal 04 Juni 2021). Selain itu, penulis juga melihat disekitar kehidupan penulis, di mana seseorang datang disaat

temannya sudah terbilang berhasil/sukses dalam hal pekerjaan atau hal lainnya, namun dia tidak ada disaat keadaan temannya susah.

Berdasarkan fenomena yang telah penulis paparkan di atas, watak seperti tidak jujur, tinggi hati atau sombong, dan tidak setia kawan masih ada di dalam kehidupan masyarakat saat ini. Namun, di dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari ini kebalikannya, yang mana watak tokoh utama dalam novel ini ketika menjalani kehidupannya terdapat watak yang positif dan baik yang dapat dijadikan contoh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sekarang.

Novel *Ganjil Genap* mengisahkan tentang kehidupan perempuan bernama Gala yang pantang menyerah dalam memperjuangkan hidupnya yang telah memasuki usia 30 tahun. Tokoh Gala dikenal oleh sahabatnya sebagai sosok yang mandiri, pantang menyerah dan pekerja keras. Selain itu, dia dikenal sebagai perempuan yang berpendidikan tinggi. Ada sebuah kondisi yang membuat Gala merasa putus asa karena masalah asmaranya dan perasaan sedih menyelimuti dirinya. Tetapi, dengan tekad bulat, Gala akhirnya memutuskan untuk merubah hidupnya agar tidak terus menerus bersedih dan mulai berusaha mencari sosok pengganti masa lalunya. Penggambaran watak tokoh Gala yang telah disebutkan, memperlihatkan bahwa tokoh Gala memiliki watak yang positif dan baik.

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti watak tokoh protagonis Gala dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Alasan penulis ingin meneliti ini karena novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari ini mengalami tiga kali cetakan dalam kurun waktu 1 tahun. Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari diterbitkan pada tahun 2020 dan termasuk dalam novel *best seller*. Penulis memilih meneliti watak tokoh protagonis karena merupakan watak yang positif dan baik dapat

menjadi contoh untuk seseorang dalam menjalankan kehidupan saat ini . Sifat-sifat baik yang ditunjukkan tokoh dalam novel ini dapat dijadikan panutan dan dapat ditiru oleh masyarakat sekarang. Diharapkan dengan adanya penelitian ini sesuatu yang bersifat kebaikan akan menjadi hal yang selalu melekat dalam diri seseorang untuk menjalankan kehidupannya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah tentang watak tokoh protagonis Gala dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dapat diidentifikasi sesuai dengan pendapat Wicaksono, (2014: 227) yang mencakup:

1. Watak protagonis aspek jujur pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.
2. Watak protagonis aspek pandai pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.
3. Watak protagonis aspek mandiri pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.
4. Watak protagonis aspek setia kawan pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.
5. Watak protagonis aspek dermawan pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.
6. Watak protagonis aspek rendah hati pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.
7. Watak protagonis aspek pembela pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.

8. Watak protagonis aspek cerdas pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.

### **1.3 Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki fokus permasalahan dan pertanyaan penelitian. Adapun fokus permasalahan dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

#### **1.3.1 Fokus Permasalahan**

Fokus masalah sangat diperlukan dalam penelitian. Fokus penelitian berguna agar masalah menjadi fokus, jelas, dan terarah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang berisi 8 aspek, penulis hanya mengkaji 4 aspek dari 8 aspek yang dikemukakan oleh Wicaksono, (2014: 227), dikarenakan keterbatasan waktu, kemampuan, dan dana yang penulis miliki. Maka penulis hanya memfokuskan pada empat aspek saja sebagai bahan penelitian yaitu aspek poin 1, aspek poin 2, aspek poin 3, sampai aspek poin 4 yang terdapat pada novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

#### **1.3.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah serta penjelasan pakar di atas, maka penulis merumuskan masalah untuk penelitian ini, dengan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah watak protagonis aspek jujur secara analitik dan dramatik pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari?
2. Bagaimanakah watak protagonis aspek pandai secara analitik dan dramatik pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari?
3. Bagaimanakah watak protagonis aspek mandiri secara analitik dan dramatik pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari?

4. Bagaimanakah watak protagonis aspek setia kawan secara analitik dan dramatik pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang penting di dalam penelitian. Dengan tujuan yang jelas, penelitian menjadi terarah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan watak protagonis aspek jujur secara analitik dan dramatik pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.
2. Mendeskripsikan watak protagonis aspek pandai secara analitik dan dramatik pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.
3. Mendeskripsikan watak protagonis aspek mandiri secara analitik dan dramatik pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.
4. Mendeskripsikan watak protagonis aspek setia kawan secara analitik dan dramatik pada tokoh Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, baik bagi kepentingan teoretis maupun praktis. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Bagi kepentingan teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Menambah pengetahuan serta memperkaya teori-teori mengenai watak tokoh protagonis dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.
2. Diharapkan juga sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoretis dapat dipelajari di bangku sekolah maupun di bangku perkuliahan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan praktis, diantaranya:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam menerapkan pengetahuan penulis tentang watak tokoh dalam novel terutama watak tokoh protagonis dalam novel yang dapat diterapkan sifat-sifat baiknya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai unsur intrinsik karya sastra yang salah satunya adalah unsur penokohan atau watak tokoh, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

3. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi para pembaca atau masyarakat saat ini untuk dapat menerapkan karakter-karakter yang baik dari tokoh.



#### 4. Bagi penikmat sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kepuasan dan hiburan bagi penikmat sastra dan juga diharapkan dapat memahami dan menghayati bacaan.

#### 5. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu bagi guru maupun calon guru.

#### 6. Bagi penulis novel

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada penulis novel bagaimana watak tokoh protagonis yang disukai orang, agar kedepannya dia menulis novel dengan memilah lagi terkait watak protagonis dan novel yang dibuat disukai banyak orang.

### **1.6 Definisi Operasional**

1. “Karya sastra didefinisikan sebagai aktifitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukkan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah” (Ratna, 2015: 35).
2. “Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi (*fiction*) karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada” (Waluyo dalam Wicaksono, 2017: 68).
3. “Unsur-unsur pembangun sebuah novel terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam sastra itu sendiri. Sedangkan, unsur ekstrinsik

adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, atau secara lebih khusus dapat dikaitkan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun karya itu sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya” (Nurgiantoro, 2007: 23).

4. ”Unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan struktur yang menjadi pondasi awal sebuah karya sastra. Pada umumnya unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, bahasa, dan amanat” (Hasanudin, 2015: 92).
5. “Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita” (Jones dalam Nurgiyantoro 2013: 248).
6. “Watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan” (Sudjiman, 1988: 22).
7. “Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang kita menampilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan-harapan kita sebagai pembaca” (Nurgiyantoro, 2015: 261).
8. “Dalam karya sastra, isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Dasar pelaksanaan metode

analisis isi adalah penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan”  
(Ratna, 2015: 48).

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Pengertian Karya Sastra**

Menurut Wicaksono (2014: 2) “Karya sastra merupakan hasil kehidupan jiwa yang terjelma dalam tulisan bahasa tulis yang mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat”. Di dalam karya sastra terdapat cerminan peristiwa kehidupan masyarakat.

Teori ini diperkuat oleh pendapat Ratna (2015: 11) bahwa “Karya sastra sebagai imajinasi dan kreativitas, hakikat karya yang hanya dapat dipahami oleh intuisi dan perasaan, memerlukan pemahaman yang sama sekali berbeda dengan ilmu sosial yang lain”. Karya sastra bersifat imajinatif yang diungkapkan oleh pengarang.

Selain itu, menurut Pradopo (dalam Jurnal Ilmiah Sarasvati, Vol. 1, No. 1, Juni 2019) “Karya sastra adalah karya seni yang mediumnya sudah bersifat tanda yang mempunyai arti yaitu bahasa”. Karya sastra yang dituangkan ke dalam bentuk bahasa yang indah membuat pembaca tidak merasa jenuh saat membacanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil karya imajinatif dan berdasarkan khayalan atau ekspresi dari pengarang yang dilukiskan melalui bahasa yang mengandung keindahan dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan maupun lisan agar para penikmatnya mendapatkan hiburan dan kepuasan batin. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep karya sastra dalam kajian ini.

### **2.1.1 Fungsi Karya Sastra**

Menurut Warren (dalam Nurgiyantoro, 2009: 3) “Sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai menghibur diri pembaca”. Fungsi sastra sebagai penghibur pembaca dan dapat membebaskan dari tekanan emosi yang dirasakan oleh pembaca.

Selain itu, menurut Watt dalam (Endraswara, 2011: 81) bahwa “Fungsi sosial sastra adalah ; (a) sebagai pembaharu atau perombak, (b) sebagai penghibur, dan (c) sebagai pengajaran sesuatu dengan jalan menghibur”. Karya sastra berfungsi menghibur pembaca dan juga dapat memberikan manfaat dari membaca sebuah karya sastra tersebut.

Teori ini diperkuat menurut Nurgiyantoro (2015: 4), “Membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin”. Penikmat karya sastra menikmati karya sastra untuk mendapatkan kepuasan batin dan dapat menerapkan nilai-nilai dalam karya sastra.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa fungsi karya sastra adalah untuk menghibur diri pembaca agar tidak merasa jenuh sehingga memperoleh kepuasan batin.

### **2.1.2 Jenis Karya Sastra**

Karya sastra memiliki banyak sekali contohnya. Contoh karya sastra tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Menurut Wiyatmi (dalam Jurnal Aksara, Vol 4, No 1 April 2020) “Jenis karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu berbentuk drama, puisi, dan prosa”.

### 2.1.2.1 Drama

Drama adalah jenis karya sastra yang dituangkan ke dalam bentuk gerakan dan ditampilkan oleh manusia. Menurut Hasanuddin (2009: 2 dalam Jurnal Membaca, Vol 5 No 1 April 2020) “Pengertian tentang drama yang dikenal selama ini bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan”.

Selain itu menurut (Putra, 2012: 4) dalam Jurnal Humanika, Vol I, No 16 Maret 2016 “Kata ‘drama’ berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak atau beraksi. Pada dasarnya, drama bertujuan untuk menghibur. Seiring berjalannya waktu drama tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga sebagai wadah penyalur seni dan aspirasi, sarana hiburan dan sarana pendidikan”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sumaryanto (2019: 1) yang mengatakan bahwa “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog”. Drama mengangkat permasalahan atau konflik yang nantinya akan dipentaskan di atas panggung.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan penulis bahwa drama adalah jenis karya sastra yang menirukan perilaku manusia dan di dalam ceritanya terdapat permasalahan atau konflik dari para tokoh yang dipentaskan di atas panggung. Teori ini mengacu pada pendapat Sumaryanto (2019: 1) yang akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep drama dalam kajian ini.

### **2.1.2.2 Puisi**

Menurut Waluyo (dalam Siswanto, 2008: 108) “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya”. Puisi yang ditulis oleh seorang penyair memiliki makna yang tersirat. Setiap pembaca berbeda-beda dalam menafsirkan maksud dari isi puisi yang ditulis oleh penyair.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dresden (dalam Padi, 2013: 21) bahwa “Puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan, pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi”. Puisi merupakan ungkapan dari seorang penyair terkait dengan apa yang sedang dia rasakan.

Selain itu, menurut Kosasih (2012: 97) “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa”. Puisi sangat identik dengan bahasanya yang mengandung keindahan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi adalah jenis karya sastra yang berisi ungkapan ekspresi, pengalaman, dan cerminan dari sang penyair yang dituliskan dengan bahasa atau kata-kata yang indah dan tentunya memiliki makna. Teori ini mengacu pada pendapat Dresden (dalam Padi, 2013: 21) yang akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep puisi dalam kajian ini.



### 2.1.2.3 Prosa

Prosa merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk cerita dan terlahir dari imajinasi pengarang. “Prosa merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang, tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi” (Wicaksono, 2014: 15). Prosa adalah karya fiksi yang menggunakan bahasa bebas dan tidak terikat aturan.

Dalam karya sastra, prosa termasuk ke dalam karya fiksi, yang artinya adalah prosa itu cerita rekaan yang ditulis oleh pengarang. Semi (dalam Ramadhanti, 2018: 4) mengatakan bahwa “Fiksi merupakan jenis narasi literer dan berupa cerita rekaan karena yang diceritakan adalah peristiwa kehidupan yang pada dasarnya merupakan hasil rekaan pengarang yang realitasnya tidak terlalu dipersoalkan”. Prosa berisi cerita rekaan tentang peristiwa kehidupan yang dituliskan oleh pengarang.

Karena prosa termasuk fiksi, maka di dalam prosa terdapat macam-macam contoh dari prosa, yaitu cerpen, roman, novelette, dan novel. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ramadhanti, 2018: 4) yang menyatakan bahwa “Fiksi berasal dari *fiction* yang berarti rekaan, khayalan. Cabang sastra yang tergolong prosa fiksi adalah cerpen, novel, dan roman”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa prosa adalah cerita rekaan yang menggunakan bahasa yang panjang dan bebas serta tidak ada aturan yang mengikat. Cerita yang ditulis oleh pengarang berisi tentang peristiwa atau pengalaman kehidupan yang kemudian dibumbui dengan imajinasi sang pengarang. Teori ini mengacu pada pendapat Wicaksono, (2014: 15) yang akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep prosa dalam kajian ini.

Yang termasuk ke dalam prosa yaitu cerpen, roman, novelette, dan novel. Namun pada penelitian ini, penulis akan membahas terkait dengan novel.

## **2.2 Pengertian Novel**

Novel merupakan karya imajinatif yang dapat memberikan hiburan untuk pembaca dan juga memberikan banyak manfaat cerminan kehidupan yang dapat membantu pembaca menjalani kehidupannya. “Istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris; *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek” Nurgiyantoro (dalam Wicaksono, 2014: 114).

Menurut Waluyo (dalam Wicaksono, 2014: 114) “Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi (*fiction*) karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain novel ada pula roman dan cerita pendek”. Permasalahan yang ada dalam novel diambil dari pengalaman hidup penulis yang kemudian ditulis bercampur dengan imajinasi penulis.

Sedangkan menurut Kosasih (dalam Jurnal Aksara, Vol. 5 No. 1 April 2021) mengatakan bahwa “Novel adalah sebuah karya yang mengisahkan tentang problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat imajinatif. Sehingga, novel menceritakan hal-hal yang dialami tokoh dalam cerita dari awal persoalan hingga penyelesaian sebuah cerita”.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan penulis di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya fiksi imajinatif yang

mengisahkan tentang problematika para tokoh yang ditulis dengan panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Teori ini mengacu pada pendapat Kosasih (dalam Jurnal Aksara, Vol. 5 No. 1 April 2021) yang akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep novel dalam kajian ini.

### **2.3. Unsur Pembangun Novel**

Dalam sebuah novel terdapat unsur pembangunnya. “Unsur-unsur pembangun sebuah novel terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik” (Nurgiyantoro, 2007: 23). Dengan adanya unsur intrinsik maupun ekstrinsik tersebut, sebuah novel dapat terbentuk. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun cerita dari dalam, sedangkan “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra” (Widayati, 2020: 13).

Sama halnya dengan novel, karya sastra berbentuk prosa lainnya terdapat unsur pembangunnya. “Novel memiliki unsur pembangun yang sama dengan karya sastra berbentuk prosa lainnya seperti cerpen, dongeng, maupun roman. Unsur pembangun novel meliputi dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik” Lubis, 2020 (dalam jurnal Serunai Vol 17, No. 1, Maret 2020). Unsur intrinsik sangat penting dalam membangun sebuah cerita, begitu pula dengan unsur ekstrinsik, dimana Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2009: 23) “Unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas pengarang tentang sikap, keyakinan serta pandangan hidup yang menjadi latar belakang terlahirnya sebuah karya fiksi”.

Menurut pendapat Stanton (dalam Ramadhanti, 2018: 25) menyatakan bahwa “Unsur pembangun fiksi dibedakan atas makna cerita, fakta cerita, dan

sarana cerita. Makna cerita berupa tema. Fakta cerita terdiri atas plot, tokoh, dan latar. Sarana cerita terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, dan nada”. Makna cerita dan fakta cerita sama dengan unsur intrinsik karena membangun cerita dari dalam, sedangkan sarana cerita sama dengan unsur ekstrinsik. Hal ini sejalan dengan pendapat Somad, (2010: 53) yang menyatakan bahwa “Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan hal lainnya yang turut melengkapi sebuah bangunan cerita”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan penulis, bahwa unsur pembangun novel meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dan kedua unsur ini merupakan unsur yang sangat penting dalam terbentuknya sebuah karya sastra terutama pada novel. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep unsur pembangun dalam kajian ini. Namun, pada penelitian ini, penulis hanya akan membahas unsur intrinsik saja. Unsur intrinsik yang diteliti pada penelitian ini yaitu penokohan

### **2.3.1 Unsur Intrinsik**

Menurut Nurgiyantoro (2013: 30) yang mengatakan bahwa “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra”. Untuk dapat menemukan unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra, terutama novel, maka pembaca diperlukan untuk membaca lebih jauh novel terkait.

Sedangkan menurut Ismawati (2013: 70) “Sebagai cipta sastra yang kompleks, fiksi mengandung berbagai unsur, antara lain keindahan, kontemplasi yang berhubungan dengan nilai atau renungan, media pemaparan, dan unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan ciri fiksi sebagai suatu teks sastra”. Unsur

intrinsik ialah unsur yang membangun dari dalam dan menjadikan karya sastra padu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanudin, 2015: 92 (dalam Jurnal *Metamorfosis*, Vol. 12 No.1 April 2019) yang mengatakan bahwa “Unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan struktur yang menjadi pondasi awal sebuah karya sastra”. Unsur intrinsik merupakan unsur terpenting dalam karya sastra yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah cerita dari dalam atau dari karya sastra itu sendiri. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep unsur intrinsik dalam kajian ini. Dengan adanya unsur intrinsik menjadikan karya sastra khususnya novel menjadi menjadi terbentuk dengan padu. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, plot atau alur cerita, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang.

#### 1. Tema

Tema merupakan unsur terpenting di dalam sebuah cerita. Menurut Priyatni (2010:119) “Tema sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita dalam karya fiksi Tema merupakan generalisasi terpenting mengenai hidup yang dinyatakan oleh cerita”. Tema merupakan salah satu unsur yang ada dalam cerita dan sangat penting serta tidak bisa dihilangkan.

Sedangkan menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Ismawati, 2013: 72) menyatakan bahwa “Tema merupakan gagasan dasar umum

yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”. Tema merupakan gagasan cerita yang menjadi dasar untuk menopang cerita.

Selain itu menurut pendapat Suardjo (dalam Jurnal *Metamorfosis*, Vol. 12, No. 1 April 2019) bahwa “Mendeskripsikan tema sebagai ide sebuah cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita tetapi mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu yang ingin dikatakan bisa sesuatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan”. Permasalahan yang ada dalam tema berkaitan dengan kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan berisi pandangan hidup pengarang terhadap suatu masalah kehidupan. Teori ini mengacu pada pendapat Suardjo (dalam Jurnal *Metamorfosis*, Vol. 12, No. 1 April 2019) yang akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep tema dalam kajian ini.

## 2. Tokoh

Tokoh sangat diperlukan dalam sebuah cerita karena jika tidak ada tokoh maka cerita tersebut tidak akan hidup. Menurut Aminuddin (2013: 79) “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh”.

Selain itu menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) bahwa “Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan

dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Tokoh merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) yang menjelaskan bahwa “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama”.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam cerita. Segala tindakan dan ucapannya memiliki kualitas yang nantinya akan dinilai oleh pembaca saat membaca sebuah cerita. Teori ini mengacu pada pendapat Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) yang akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep tokoh dalam kajian ini.

### 3. Alur atau plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita yang ditulis oleh pengarang. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015: 167) “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kenney (dalam Nurgiyantoro, 2015: 167) yang mengatakan bahwa “Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab

akibat”. Alur cerita merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita karena menjelaskan urutan kejadian suatu cerita.

Sedangkan menurut pendapat Rokhmansyah (dalam Jurnal *Metamorfosis*, Vol. 12 No. 1 April 2019) “Ada dua teknik pengaluran, yaitu dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari awal, tengah atau puncak, akhir terjadinya peristiwa, dan yang kedua dengan jalan regresif (alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal”. Alur cerita tidak hanya menampilkan kronologi cerita secara terus menerus maju, tetapi bisa juga mundur atau kilas balik dan juga bisa keduanya.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa plot atau alur cerita merupakan suatu rangkaian peristiwa yang ditampilkan dalam suatu cerita yang dihubungkan secara sebab akibat. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep alur atau plot dalam kajian ini.

#### 4. Latar cerita

Latar atau *setting* merupakan hasil imajinasi dari seorang pengarang dan tidak murni semua tempat dan waktu sesuai dengan realita yang dialami pengarang. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015: 302) “Mengelompokkan latar, bersama tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi.

Selain itu menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 302) “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk



pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ismawati (dalam Jurnal *Metamorfosis*, Vol.12 No. 1 April 2019) yang menyatakan bahwa “*Setting* adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. *Setting* bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin saat itu terjadi”.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar adalah *setting* yang terdapat dalam sebuah cerita. Latar biasanya menunjukkan keterangan waktu, tempat, dan suasana yang ada dalam sebuah cerita. Teori ini mengacu pada pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 302) yang akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep latar dalam kajian ini.

## 5. Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang dan berisi nilai-nilai. Menurut pendapat Nurgiyantoro (2015: 430) yang berpendapat bahwa “Moral dalam sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembacanya”.

Sedangkan menurut pendapat Ismawati (dalam Jurnal *Metamorfosis*, Vol.12 No. 1 April 2019) yang menyatakan bahwa “Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang ditiptkan penulis cerita kepada pembacanya”. Dengan adanya amanat membantu pembaca agar mereka

dapat menerapkan pesan yang disampaikan oleh pengarang yang berkaitan dengan moral ke dalam kehidupan.

Teori ini sejalan dengan pendapat Widayati (2020: 16) yang menyatakan bahwa “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat”.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, penulis menyimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca agar pembaca dapat menerapkan nilai-nilai yang ada dalam cerita sesuai dengan persepsi dan pemahaman pembaca. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep amanat dalam kajian ini.

## 6. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang bagaimana cerita dilukiskan atau diceritakan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 338) “Sudut pandang, *point of view* menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”.

Sudut pandang menggunakan kata ganti orang untuk menjelaskan kepada pembaca posisi pengarang sebagai apa. “Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya ‘aku’, dan persona ketiga, *third-person*, gaya

‘dia’. Jadi, dari sudut pandang ‘aku’ atau ‘dia’, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan” (Nurgiyantoro, 2015: 339).

Selain itu, menurut Widayati, (2020: 64) “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”. Sudut pandang dipilih pengarang untuk memposisikan cerita agar cerita semakin disukai pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. Teori ini mengacu pada pendapat Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 338) yang akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep sudut pandang dalam kajian ini.

## 7. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan kalimat yang gunanya untuk menyalurkan kepada pembaca tentang apa yang ingin disampaikan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 369) “Stile (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan”.

Selain itu, menurut (Nurgiyantoro, 2015: 370) “Ia akan menjadi stile (bahasa) sastra karena memang ditulis dalam konteks kesastraan dan dengan tujuan untuk mendapatkan efek keindahan yang menonjol”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso, (2019: 16) yang mengatakan bahwa “Kalimat-kalimat yang enak dibaca, ungkapan-

ungkapann baru dan hidup, suspense atau ketegangan peristiwa yang menyimpan rahasia, pemecahan persoalan rumit, atau pengalaman-pengalaman baru bernuansa kemanusiaan merupakan muatan gaya bahasa yang membuat pembaca terpesona”. Gaya bahasa digunakan pengarang untuk membuat pembaca semakin tertarik pada cerita yang dituliskan pengarang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang ingin pengarang sampaikan. Gaya bahasa digunakan untuk memperindah bahasa dalam karya sastra. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep amanat dalam kajian ini.

#### **2.4 Pengertian Penokohan**

Penokohan merupakan gambaran jelas siapa tokoh dalam cerita dan bagaimana seorang pengarang menggambarkan karakternya. Menurut pendapat Aminuddin, (2013: 79) yang mengatakan bahwa ”Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Dan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku”.

Teori ini sejalan dengan pendapat Jones (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) yang mengatakan bahwa “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”.

Teori di atas semakin diperkuat oleh pendapat Sudjiman, (2019: 21) yang mengatakan bahwa “Penokohan merupakan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Pengarang membentuk tokoh-tokoh yang fiktif secara meyakinkan,

sehingga pembaca seolah-olah merasa berhadapan dengan manusia yang sebenarnya”. Penokohan pengembangan watak dari tokoh-tokoh yang diciptakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang sehingga pembaca seolah-olah merasa berhadapan dengan manusia yang sebenarnya. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep penokohan dalam kajian ini.

Untuk mengetahui bagaimana watak tokoh dari sebuah cerita, menggunakan dua teknik, yaitu teknik analitik (secara langsung) dan teknik dramatik (tidak langsung). Menurut Nurgiyantoro (2015: 279) “Teknik pelukisan tokoh meliputi teknik ekspositori dan teknik dramatik”.

#### **2.4.1 Teknik Analitik**

Menurut Nurgiyantoro, (2015: 279) “Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya”.

“Pengarang dapat mengungkapkan gambaran fisiknya, misalnya mengenai cirri-ciri khusus yang dimiliki tokoh. Pengarang menguraikan secara terperinci perilaku, latar belakang, dan kehidupan tokoh pada bagian awal cerita. Dengan model seperti ini sebelum masuk pada inti cerita, gambaran agak utuh tentang tokoh sudah dimiliki pembaca” (Darmawati, 2015: 18).

Contoh kutipan penggambaran deskripsi teknik analitik dalam novel dipaparkan oleh Wicaksono (2014: 239) sebagai berikut:

*Kedua-duanya bercelana hitam sedikit di bawah lutut. Mengikatkan sarung pada pinggang masing-masing dan bertopi capio, sedang pada pinggang mereka tersandang kasang dari bambu anyaman. (Sekali Peristiwa Di Banten Selatan, hal: 12)*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa teknik analitik merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk mendeskripsikan watak tokoh secara langsung yang dilakukan pengarang dengan cara menyampaikan penjelasan, uraian dengan terperinci terkait dengan watak tokoh. Teori ini mengacu pada pendapat Nurgiyantoro, (2015: 279) yang akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep teknik analitik dalam kajian ini.

#### **2.4.2 Teknik Dramatik**

Menurut Nurgiyantoro, (2015: 283) “Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan (baca: menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi”.

“Pengarang tidak secara langsung menggambarkan karakter tokoh secara utuh. Karakter dibangun melalui kebiasaan berpikir, yaitu cara mengambil dalam menghadapi setiap peristiwa. Perjalanan karier, hubungan dengan tokoh-tokoh

lain, serta komentar dari satu tokoh ke tokoh lain dapat digunakan untuk mengetahui watak tokoh” (Darmawati, 2015: 18).

Contoh kutipan penggambaran deskripsi teknik dramatik dalam novel dipaparkan oleh Wicaksono (2014: 239) sebagai berikut:

*Jimbron yang tambun dan invalid – kakinya panjang sebelah – terengah-engah di belakangku. Wajahnya pias. Dahinya yang kukuh basah oleh keringat, berkilat-kilat. Di sampingnya, Arai, biang keladi seluruh kejadian ini, lebih menyedihkan. Sudah dua kali ia muntah. Ia lebih menyedihkan dari si invalid itu. Dalam situasi apapun, Arai selalu menyedihkan (Sang Pemimpi, hal.:2).*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa teknik dramatik merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk mendeskripsikan watak tokoh secara tidak langsung yang dapat dilakukan dengan dialog tokoh yang bersangkutan, tindakan atau tingkah laku terhadap tokoh lain, atau melalui peristiwa yang terjadi. Teori ini mengacu pada pendapat Nurgiyantoro, (2015: 283) yang akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep teknik dramatik dalam kajian ini.

## **2.5 Jenis-jenis Tokoh**

Dalam karya sastra, tokoh terdapat beberapa jenis pembagiannya. Jenis tokoh di dalam sebuah cerita pada umumnya yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Menurut Nurgiyantoro (2015: 258) “Penokohan mempunyai jenis-jenis tokoh dan teknik pelukisan tokoh. Ada beberapa jenis tokoh karya fiksi sebagai berikut: (1) tokoh utama dan tokoh tambahan, (2) tokoh protagonis dan tokoh antagonis, (3) tokoh sederhana dan tokoh bulat, (4) tokoh statis dan tokoh berkembang, dan (5) tokoh tipikal dan tokoh netral”.

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2015: 258) di atas, penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis tokoh yang sering muncul yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh protagonis.

### **2.5.1 Tokoh Protagonis**

Tokoh protagonis merupakan watak yang baik dan selalu mendapat nilai yang positif dari pembaca. Menurut Aminuddin (2014: 80) “Tokoh protagonis adalah pelaku yang memiliki peran sebagai karakter yang baik sehingga disenangi oleh pembaca”. Tokoh protagonis merupakan karakter tokoh yang paling banyak disenangi pembaca.

Teori di atas sejalan dengan pendapat Wicaksono, (2014: 89) yang mengatakan bahwa “Tokoh protagonis adalah tokoh yang sifatnya banyak disukai oleh para pembaca”. Tokoh protagonis disukai pembaca karena karakternya menggambarkan kebaikan.

Teori di atas semakin diperkuat oleh pendapat Nurgiyantoro (2015: 261) yang mengatakan bahwa “Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh protagonist adalah tokoh yang dikagumi dan disenangi pembaca karena terdapat karakter yang baik dalam dirinya yang itu merupakan penerapan nilai-nilai yang ideal bagi kita. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep tokoh protagonis dalam kajian ini.



### **2.5.2 Tokoh Antagonis**

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang digambarkan sebagai tokoh yang tidak baik dan selalu menyebabkan masalah. Menurut Waluyo (2011: 19) “Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menentang arus cerita atau yang menimbulkan perasaan antipati atau benci pada diri pembaca”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuningtyas dan Santoso (2011: 4) mengatakan bahwa “Tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan”. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang tidak disukai pembaca karena sifatnya yang cenderung tidak baik untuk ditiru.

Hal ini semakin diperkuat oleh pendapat Nurgiyantoro (2015: 261) yang mengatakan bahwa “Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung, baik secara fisik maupun batin”.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan para pakar di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh penentang dari tokoh protagonis yang selalu menyebabkan masalah, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara fisik maupun batin. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep tokoh antagonis dalam kajian ini.

### **2.5.3 Tokoh Tritagonis**

Tokoh tritagonis merupakan tokoh yang bisa membantu tokoh utama dalam sebuah cerita. Menurut Wicaksono (2014: 227) “Tokoh tritagonis adalah tokoh yang banyak membantu dalam suatu cerita, baik dari tokoh protagonis

maupun tokoh antagonis” (Wicaksono, 2014: 190). Tokoh tritagonis merupakan tokoh yang mendukung dan membantu suatu cerita.

Sedangkan menurut pendapat Lianawati (2019: 112) “Tokoh tritagonis adalah tokoh netral. Tokoh ini yang menjadi penengah dan pendamai antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis” (Lianawati, 2019: 112). Tokoh tritagonis menjadi tokoh yang akan mendamaikan kedua tokoh yang saling bertentangan.

Hal ini sejalan dengan pendapat (dalam Jurnal Pakarena, Vol. 5, No. 2 Desember 2020) bahwa “Tokoh tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis dan antagonis, atau menjadi penengah antara tokoh protagonis dan antagonis”. Tokoh tritagonis yaitu tokoh penengah bagi tokoh antagonis maupun tokoh protagonis.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tokoh tritagonis merupakan tokoh yang netral, bersifat sebagai pendamai dan penengah bagi tokoh protagonis maupun tokoh antagonis. Tokoh tritagonis juga menjadi pendukung bagi tokoh lainnya dalam sebuah cerita. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep tokoh tritagonis dalam kajian ini.

## **2.6 Watak Tokoh Protagonis**

Watak tokoh protagonis merupakan karakter baik dan bernilai positif yang terdapat dalam diri seorang tokoh. “Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembacanya. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdas, pandai, mandiri, dan setia kawan” (Wicaksono, 2014: 227). Dari delapan aspek menurut Wicaksono, (2014: 227), peneliti hanya mengambil 4 aspek saja yaitu jujur, mandiri, pandai dan setia kawan. Berikut uraiannya:

## 1. Jujur

Jujur merupakan ungkapan yang dikatakan dengan benar sesuai dengan yang dirasakan. “Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan” (Wicaksono, 2014: 334).

Sedangkan menurut Saputra, 2017: 129 (dalam Jurnal Aksara Vol. 5 No. 2 September 2021) “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”. Orang yang jujur akan berkata sesuai apa yang terjadi.

Menurut Kesuma, 2011: 17 (dalam Jurnal Tarbawi Vol. 4 No. 2 Agustus 2021) “Orang yang memiliki karakter jujur, setidaknya dicirikan dengan tiga hal; (1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; (2) jika berkata tidak berbohong/sesuai dengan fakta (benar/apa adanya); (3) adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya/konsisten antara perkataan dan perbuatan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jujur merupakan kemampuan yang selalu menyampaikan apa yang benar dan nyata sesuai dengan apa yang terjadi. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep jujur dalam kajian ini.

## 2. Mandiri

Mandiri merupakan sikap yang dapat melakukan sesuatu sendiri. “Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas” (Wicaksono, 2014: 338).

Sedangkan menurut Parker, 2006: 227 (dalam Jurnal Metodik Didaktik Vol. 14 No. 1 Juli 2018) mengatakan “Kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri”.

Menurut Laman, Avery & Frank (dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Vol. 5 No. 1 Maret 2019) “Ciri-ciri individu yang mandiri adalah sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, (2) dapat berhubungan baik dengan orang lain, (3) memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, (4) memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, (5) dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, (6) kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, (7) memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, (8) berusaha untuk mengembangkan dirinya, (9) dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mandiri merupakan orang yang selalu menjadikan dirinya dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak banyak berharap bantuan orang lain. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep mandiri dalam kajian ini.

### 3. Pandai

Menurut Sudewo, 2011: 183 (dalam Jurnal Aksara Vol. 5 No. 2 September 2021) “Orang yang arif bisa dikatakan cerdas pandai, yaitu orang bijaksana selalu

menggunakan akalinya dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukannya”. Pandai merupakan orang yang bijaksana.

Menurut Taufik, 2019 (dalam Jurnal Diglosia Vol. 4 No.4 2021), “Orang yang pintar memiliki pengetahuan yang luas karena kemampuannya memahami apapun dengan baik dan juga memiliki kedisiplinan dan keteraturan dalam hidupnya sehingga selalu memiliki kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang diperintahkan”.

Sedangkan menurut Samani dan Hariyanto, 2016: 51 (dalam Jurnal Literasi Vol.2 No. 2 Oktober 2018) “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”. Dalam memecahkan masalah, orang cerdas akan berpikir rasional.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang pandai dapat diartikan juga sebagai orang yang pintar dan cerdas, dimana setiap melakukan sesuatu selalu menggunakan akalinya untuk berpikir secara rasional. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep pandai dalam kajian ini.

#### 4. Setia Kawan

Setia kawan dapat diartikan sebagai solidaritas. Menurut Durkheim (dalam Jurnal Eucazione, Vol. 2 No. 2 November 2014) “Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”. Setia kawan atau

solidaritas merupakan hubungan individu atau kelompok yang memiliki kepercayaan bersama.

Selain itu, menurut Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010: 162 (dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 1 September 2012) mengatakan “Solidaritas berarti sifat (perasaan) solider yaitu sifat satu rasa (senasib), setia kawan dan sepenanggungan”.

Menurut Parker dan Asher, 1993 (dalam Jurnal Psikologi, Vol. 10 No. 1 Juni 2014) “Ciri-ciri positif persahabatan termasuk sejauh mana teman itu menjadi akrab, menolong satu sama lain, dan saling meningkatkan harga diri”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa setia kawan sama dengan persahabatan dan solidaritas, yang merupakan seseorang yang memiliki hubungan dengan individu atau kelompok dimana saling mengandalkan dan peduli satu sama lain. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep setia kawan dalam kajian ini.

## **2.7 Hubungan Penokohan dengan Watak Tokoh**

Penokohan dan watak tokoh sama-sama menjabarkan mengenai karakter yang diemban oleh tokoh dalam cerita yang dapat dilihat perbedaannya dari satu tokoh dengan tokoh lainnya. “Watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain” (Sudjiman, 1988: 22).

Penokohan dengan watak tokoh memiliki kaitan. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut. “Perwatakan adalah kualitas nalar perasaan para

tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan” (Minderop, 2013: 32).

Penokohan merupakan gambaran jelas siapa tokoh dalam cerita dan bagaimana seorang pengarang menggambarkan karakternya, sedangkan watak tokoh merupakan karakter yang melekat dan menjadi ciri dari tokoh tersebut. Sujiman (dalam Widayati, 2020: 18) mengatakan bahwa “Tokoh adalah individu rekaan yang dalam berbagai peristiwa dalam cerita, sedangkan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa penokohan adalah penokohan di dalam sebuah karya sastra sangat luas cakupannya dari pada perwatakan. Jika perwatakan hanya seputar tentang karakter yang ada di dalam seorang tokoh, berbeda dengan penokohan yang mencakup segala masalah bagaimana gambaran karakternya dan bagaimana seorang pengarang melukiskannya ke dalam ceritanya. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep hubungan penokohan dengan watak tokoh dalam kajian ini.

## **2.8 Kajian Analisi Isi**

Analisis isi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menganalisis data atau dokumen yang telah ditulis. Menurut Yusuf (2014: 441) “Analisis isi (*content analysis*) dapat diartikan sebagai penganalisisan dokumen atau transkrip yang telah ditulis dengan rekaman komunikasi verbal seperti surat kabar, buku, bab dalam buku, tajuk surat kabar, esai, hasil interviu, artikel dan dokumen yang bersifat historis dan sejenisnya”. Dokumen atau data yang telah didapat akan dianalisis bagaimana pengkomunikasiannya.

Sedangkan menurut Krippendorff (dalam Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018) “Analisis isi sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah”. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang mencakup prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah.

Selain itu menurut Sumarno (2020: 37) “Analisis isi merupakan suatu teknik yang memungkinkan seseorang menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu manusia dengan manusia lainnya”. Analisis isi akan menguraikan komunikasi dalam data dan kemudian akan didapatkan sebuah kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

Teknik analisis isi meliputi serangkaian tahapan yang harus dilewati dalam melakukan penelitian. Adapun tahapan teknik analisis isi menurut Rafiek (dalam Makalah yang disajikan pada kegiatan Pencerapan Teknik Dan Metode Penelitian, November 2011 November 2011) yaitu (1) menyusun hipotesis, (2) membaca sebanyak mungkin, (3) mendefinisikan objek analisis, (4) mendefinisikan kategori-kategori, (5) membuat sebuah lembar coding untuk merekam temuan-temuan, (6) menguji kategori-kategori coding, (7) mengumpulkan data, (8) menjumlahkan temuan-temuan anda, (9) menafsirkan data, (10) menghubungkan kembali dengan pertanyaan, (11) menampilkan temuan-temuan, (12) menganalisis dan membahasnya, (13) menjumlahkan persentase, dan mengkombinasikan analisis isi dengan metode-metode lain.



Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian untuk menganalisis data yang dilakukan dengan cara menguraikan atau dilakukannya sebuah proses pada sebuah data yang dianalisis. Teori ini mengacu pada pendapat Krippendorff (dalam Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018) yang akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep analisis isi dalam kajian ini.

## **2.9 Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural merupakan kesatuan unsur-unsur dalam sebuah karya sastra. Menurut pendapat Pradopo (2012: 14) “Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan atau hal-hal, atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling berkaitan, dan saling tergantung”.

Teori ini diperkuat oleh pendapat Ratna (2015: 91) bahwa “Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya”. Pendekatan struktural mengacu pada unsur-unsur.

Selain itu, menurut Haslinda (2019: 173) “Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya-karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling

berjalinan”. Struktur dari unsur-unsur dalam sebuah karya sastra saling berhubungan.

Langkah struktural yang diperkenalkan Levi-Strauss (dalam Rafiek, 2013: 76) yaitu:

1. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu.
2. Apabila cerita-cerita itu terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode.
3. Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme* atau *cerytheme*) yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.
4. Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan tertentu antarelemen dalam suatu cerita.
5. Ceriteme-ceriteme disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatic.
6. Mencoba menarik hubungan relasi antarelemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan.
7. Menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan-kesimpulan referensial atau kontekstual di mana cerita itu berada.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang mengacu pada unsur-unsur pembangun dari sebuah karya sastra, dimana unsur-unsur tersebut saling menyatu dan saling berkaitan. Pendapat ini akan penulis gunakan untuk menjelaskan konsep pendekatan struktural dalam kajian ini.

## 2.10 Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut akan dipaparkan hasil penelitian yang relevan yang akan dilakukan penulis:

1. Nila Kastri. 2020. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Batanghari Jambi, dalam skripsinya yang berjudul “**Perwatakan Protagonis Tokoh Zahrana dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El-Shirazy**” hasil penelitian menunjukkan berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El-Shirazy yang berkaitan dengan perwatakan protagonis yang terdiri dari jujur, rendah hati, pandai, dan mandiri yang terdapat pada tokoh Zahrana. Penelitian yang dilakukan Nila Kastri ada **persamaannya** dengan penulis yaitu sama-sama menganalisis watak tokoh protagonis, sedangkan **perbedaannya** yaitu Nila Kastri menganalisis watak tokoh protagonis dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy sedangkan penulis menganalisis watak tokoh protagonis Gala dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Berdasarkan persamaan dan perbedaan, maka penelitian ini sangat relevan dengan penelitian penulis karena dapat penulis gunakan teori tentang watak tokoh protagonis.
2. Tania Intan. 2020. Departemen Susastra dan Kajian Budaya, FIB Universitas Padjadjaran, dalam skripsinya yang berjudul “**Resiliensi Perempuan Lajang dalam Metropop *Ganjil-Genap* Karya Almira Bastari**” hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Ganjil-Genap* karya Almira Bastari menampilkan figur perempuan lajang dalam latar urban

yang stereotipik: cantik, berpendidikan tinggi, mandiri secara finansial, dan memiliki teman-teman yang selalu mendukung. Permasalahan kemudian merusak keamanan tersebut ketika Gala ditinggalkan tunangannya, lalu mengalami kesulitan dalam menemukan pasangan. Penelitian yang dilakukan Tania Intan ada **persamaannya** dengan penulis yaitu objek yang dianalisis sama-sama Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari, sedangkan **perbedaannya** yaitu Tania Intan menganalisis Resiliensi Perempuan Lajang dalam Metropop *Ganjil-Genap* Karya Almira Bastari, sedangkan penulis menganalisis Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari. Berdasarkan persamaan dan perbedaan, maka penelitian ini sangat relevan dengan penelitian penulis karena dapat penulis gunakan teori tentang watak tokoh protagonis.

3. Dhe Silva Magdalena. 2021. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, dalam skripsinya yang berjudul **"Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel *Diary Sang Model* Karya Novanka Raja"** hasil penelitian menunjukkan berdasarkan perannya tokoh dibagi menjadi 2 jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, sedangkan berdasarkan wataknya dibagi menjadi 6 jenis yaitu tokoh, protagonis, antagonis, sederhana, bulat, statis dan tokoh berkembang. Sedangkan analisis penokohan terbagi menjadi 2 jenis yaitu teknik ekspositori/analitis yaitu dengan analisis secara langsung dan teknik dramatik yaitu secara tidak langsung yang terdiri dari beberapa jenis yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik

arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Penelitian yang dilakukan Dhe Silva Magdalena ada **persamaannya** dengan penulis yaitu sama-sama menganalisis unsur intrinsik dalam sebuah novel yaitu tokoh dan penokohan, hanya saja dalam penelitian penulis lebih spesifik yaitu watak tokoh protagonis, sedangkan **perbedaannya** yaitu Dhe Silva Magdalena menganalisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Diary Sang Model* Karya Novanka Raja, sedangkan penulis sendiri menganalisis watak tokoh protagonis Gala dalam Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Berdasarkan persamaan dan perbedaan, maka penelitian ini sangat relevan dengan penelitian penulis karena dapat penulis gunakan teori tentang watak tokoh protagonis.

4. Nina Maryani. 2020. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. *Aksara* Vol. 4 No. 1 April 2020, dalam jurnalnya yang berjudul “Watak Protagonis Tokoh Riri Dalam Novel *Saat Hati Telah Memilih* Karya Mira W” hasil penelitian ditemukan aspek watak protagonis pada tokoh Riri dalam Novel *Saat Hati Telah Memilih* karya Mira W sebanyak 52 kutipan dari 5 aspek. Penelitian yang dilakukan Nina Maryani ada **persamaannya** dengan penulis yaitu sama-sama menganalisis watak tokoh protagonis, sedangkan **perbedaannya** terdapat pada objek yang dianalisis. Nina Maryani menganalisis watak tokoh protagonis dalam novel *Saat Hati Telah Memilih* Karya Mira W, sedangkan penulis sendiri menganalisis watak tokoh protagonis Gala

dalam Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari (<http://aksara.unbari.ac.id/>, diakses pada tanggal 25 November 2021).

Berdasarkan persamaan dan perbedaan, maka penelitian ini sangat relevan dengan penelitian penulis karena dapat penulis gunakan teori tentang watak tokoh protagonis.

5. Fatimah. 2020. Jurnal Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI. *Pena Literasi*, dalam jurnalnya yang berjudul “Karakter Tokoh Protagonis dalam Novel *Hello Salma* Karya Erisca Febriani dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” hasil penelitiannya menggambarkan karakter protagonis yang dominan pada aspek pikiran dan diikuti oleh dua aspek lainnya yaitu tindakan dan ujaran. Penelitian Ratna Dewi Kartikasari terdapat **persamaannya** dengan penulis yaitu sama-sama membahas tokoh protagonis, sedangkan **perbedaannya** yaitu Ratna Dewi Kartikasari membahas karakter tokoh protagonis dengan aspek tindakan, ujaran, dan pikiran serta mengimplikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dalam novel *Hello Salma* Karya Erisca Febriani, sedangkan penulis hanya membahas watak tokoh protagonis Gala dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari (<https://jurnal.umj.ac.id/> diakses pada tanggal 27 November 2021). Berdasarkan persamaan dan perbedaan, maka penelitian ini sangat relevan dengan penelitian penulis karena dapat penulis gunakan teori tentang watak tokoh protagonis.
6. Misra Nofrita. 2018. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Rokania. *Kata* Vol. 2 No. 1 Mei 2018, dalam jurnalnya yang

berjudul "Karakter Tokoh Utama Novel *Sendalu* Karya Chavchay Syaifullah" hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Sendalu* bernama Lumang. Lumang memiliki karakter buruk dan karakter baik. Karakter baik hanya segelintir dalam diri tokoh utama, yang paling banyak dalam diri tokoh utama adalah karakter buruk. Penelitian Misra Nofrita terdapat persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama membahas karakter tokoh, sedangkan perbedaannya yaitu Misra Nofita membahas karakter utama dalam novel *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah, sedangkan penulis membahas watak tokoh protagonis Gala dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari (<http://ejournal.lldikti10.id/>, diakses pada tanggal 27 November 2021). Berdasarkan persamaan dan perbedaan, maka penelitian ini sangat relevan dengan penelitian penulis karena dapat penulis gunakan teori tentang watak tokoh protagonis.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data dengan fakta yang ada. Menurut Moleong (2009) dalam Jurnal Komunikasi, Vol. VII, No. 2, September 2017 “Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan cara mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka merupakan suatu jenis pengumpulan data kualitatif deskriptif. Semua data yang dikumpulkan tersebut merupakan kunci terhadap apa yang sudah diteliti”. Jenis penelitian deskriptif untuk mencari dan mengetahui data, nilai dari penelitian itu sendiri.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya tidak berbentuk angka melainkan harus memahami objek secara mendalam. “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci” Sugiyono (dalam Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol. 1 No. 2, Agustus 2017). Dalam penelitian kualitatif, yang diteliti adalah kondisi objek yang ilmiah.

Masalah yang diangkat dari penelitian kualitatif ini dari fenomena sosial. Menurut Rukajat, (2018:6) “Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif.



Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis adalah bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah lalu pada akhirnya menghasilkan data deskriptif.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, tempat dan waktu sangat diperlukan. Berikut tempat dan waktu dalam penelitian ini.

#### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Tempat penelitian merupakan lokasi dalam melakukan penelitian. Tempat penelitian dilakukan di Kota Jambi yang mencakup pengumpulan referensi dari berbagai perpustakaan di Kota Jambi.

#### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini sejak dikeluarkannya SK bimbingan pada tanggal 03 Agustus 2021 – 04 Agustus 2022. Waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Rencana Waktu Penelitian**

Jenis Kegiatan	Bulan Pelaksanaan																			
	Agustus-November				Desember				Januari				Februari-Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Penyusunan Proposal	■																			
2. Seminar Proposal								■												
3. Perbaikan proposal												■								
4. Pengumpulan data													■							
5. Analisis data													■							
6. Sidang skripsi																	■			

**3.3 Data dan Sumber Data**

Dalam sebuah penelitian sangat diperlukan data dan sumber data. Di dalam sebuah karya sastra berupa novel, diperlukan data dan sumber data. Berikut data dan sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

**3.3.1 Data**

Data merupakan sumber yang digunakan di dalam sebuah penelitian. “Data merupakan kumpulan dari berbagai macam fakta yang telah dipilih dan diseleksi oleh seorang peneliti berdasarkan atas relevansinya” (Endraswara, 2013: 56). Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang berupa kata, kalimat, ungkapan yang mengacu pada watak tokoh protagonis Gala yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Data dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

**1. Data Primer**

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian. “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data” Sugiyono, 2012 (dalam Jurnal Riset Akuntansi, Vol. VIII No. 2, Oktober

2016). Data primer sangat penting di dalam sebuah penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang berupa kata, kalimat, ungkapan yang mengacu pada aspek jujur, mandiri, pandai, dan setia kawan pada watak tokoh protagonis Gala yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber lain selain dari data utamanya. “Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku, serta dokumen” Sugiyono, 2012 (dalam Jurnal Akuntansi, Vol. VIII No. 2, Oktober 2016). Data sekunder merupakan buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan watak tokoh protagonis Gala dalam novel *Ganjil Genap*.

### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan data yang berkaitan dari mana data itu diperoleh. Menurut Arikunto (2010: 172) “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ganjil Genap karya Almira Bastari* cetakan ketiga, Maret 2020. Novel *Ganjil Genap* diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI, Jakarta, 2020. Jumlah 344 halaman, tebal 20 cm, dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta. Sampul depan berwarna oranye (penuh), bergambarkan dua mobil.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017: 224) “Teknik pengumpulan data merupakan suatu bentuk langkah yang paling strategis dalam melakukan suatu penelitian tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan sebuah data”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan studi literatur yang difokuskan pada tujuan untuk menganalisis isi, terutama tentang Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.

Pengumpulan data dalam hal studi dokumentasi, penelitian melampirkan lembar identifikasi berupa tabel berisi format klasifikasi watak tokoh protagonis Gala dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Tujuannya agar penelitian ini menjadi terarah dalam pelaksanaannya. Adapun peneliti melakukan langkah pengumpulan data ini dengan langkah struktural menurut Levi-Strauss (dalam Rafiek, 2013: 76) sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu.
2. Apabila cerita-cerita itu terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode.
3. Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme* atau *cerytheme*) yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.
4. Memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan tertentu antarelemen dalam suatu cerita.

**Tabel 2. Tabulasi Data Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel *Ganjil***

**Genap karya Almira Bastari.**

No	Kutipan Data yang Mengandung Aspek Watak Protagonis	Aspek Watak Protagonis								Hal
		Jjr		Pnd		Mnd		Stkwn		
		A	D	A	D	A	D	A	D	
1.	“Aku <b>sebenarnya</b> masih penasaran kenapa kamu mutusin aku, Bar. Sampai hari ini aku nggak ngerti kenapa...”	✓								27
Jumlah										

(Wicaksono, 2014) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

Keterangan:

- Jjr : Jujur
- Pnd : Pandai
- Mnd : Mandiri
- Stkwn : Setia kawan
- A : Analitik
- D : Dramatik

5. Ceriteme-ceriteme disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatic.
6. Mencoba menarik hubungan relasi antarelemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan.

7. Menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan-kesimpulan referensial atau kontekstual di mana cerita itu berada.

**Tabel 3. Klasifikasi data Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.**

No	Watak Tokoh Protagonis	Kutipan Data yang Mengandung Aspek Watak Protagonis	Hal
1.	Jujur	“Aku <b>sebenarnya</b> masih penasaran kenapa kamu mutusin aku, Bar. Sampai hari ini aku nggak ngerti kenapa...”	27
2.	Pandai		
3.	Mandiri		
4.	Setia kawan		

(Wicaksono, 2014) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang harus dan penting untuk dilakukan dalam sebuah penelitian. “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 244). Data yang telah ditemukan selanjutnya dikelompokkan apakah data itu ditemukan melalui teknik analitik atau melalui teknik dramatik. Setelah itu disusun dan dibuat kesimpulan yang nantinya mudah dipahami. Setelah data telah terkumpul, maka analisis data dapat dilakukan. Kegiatan menganalisis data ini dilakukan dengan tahapan teknik analisis isi menurut Rafiek (dalam Makalah yang disajikan pada

kegiatan Pencerapan Teknik Dan Metode Penelitian, November 2011) sebagai berikut:

1. Menafsirkan data
2. Menghubungkan kembali dengan pertanyaan
3. Menampilkan temuan-temuan
4. Menganalisis dan membahasnya
5. Menjumlahkan persentase, dan mengkombinasikan analisis isi dengan metode-metode lain.

**Tabel 4. Analisis data Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.**

No	Watak Tokoh Protagonis	Kutipan Data yang Mengandung Aspek Watak Protagonis	Hasil Analisis	Hal
1.	Jujur	“Aku <b>sebenarnya</b> masih penasaran kenapa kamu mutusin aku, Bar. Sampai hari ini aku nggak ngerti kenapa...”	Tulisan bercetak tebal pada data (1.1) menunjukkan bahwa Gala jujur akan perasaannya yang masih penasaran alasan Bara memutuskan hubungan dengannya.	27
2.	Pandai			
3.	Mandiri			
4.	Setia kawan			

(Wicaksono, 2014) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

### 3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan peneliti agar keakuratan data dapat terjamin dan menarik kesimpulan yang benar dari sebuah penelitian. Dalam memperoleh

keakuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. “Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012: 241).

Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*) yaitu peneliti dalam mengumpulkan data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda, (2) triangulasi metode (*methodological triangulation*) yaitu cara peneliti menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, (3) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti, dan (4) triangulasi teori yaitu dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Dalam menganalisis watak tokoh protagonis Gala dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari menggunakan teori penokohan dan watak tokoh protagonis.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan. Berdasarkan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang penulis jadikan sebagai metode penelitian ini, maka ditemukan data-data berupa kutipan watak tokoh protagonis (1) jujur, (2) pandai, (3) mandiri dan (4) setia kawan pada tokoh Gala dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Temuan-temuan berupa kutipan yang penulis peroleh dari novel tersebut berdasarkan teori yang penulis jadikan landasan dalam penelitian ini. Data-data tersebut dimasukkan ke dalam tabel tabulasi data lalu data tersebut diklasifikasi dan kemudian penulis analisis sesuai dengan landasan teori yang ada dalam studi kepustakaan penelitian ini.

Temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan nilai moral yang terdapat dalam novel *Selena* karya Tere Liye berjumlah 55 kutipan. Pada bagian di bawah ini penulis akan menjelaskan temuan-temuan watak tokoh protagonist dalam kutipan ini yang penulis jadikan sebagai data untuk penulis analisis guna memperoleh hasil penelitian.

#### **4.1.1 Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Jujur yang Terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari**

Temuan-temuan watak tokoh protagonis Gala pada aspek jujur yang penulis temukan dalam novel ini terdapat 16 kutipan. Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini.

- (1.1) “Aku **sebenarnya** masih penasaran kenapa kamu mutusin aku, Bar. Sampai hari ini aku nggak ngerti kenapa...” (GG, 2020: 27)
- (1.2) Aku **ingin dia tahu**, selama tiga belas tahun ini, aku **tulus** menyayanginya. Dan aku ingin Bara membuka dirinya kepadaku. (GG, 2020: 27)
- (1.3) Aku menghembuskan napas lelah. “Gue **beneran** diputusin. Tiga belas tahun gue sia-sia.” (GG, 2020: 33)
- (1.4) **Jujur, aku sudah capek** mencoba menyusun itinerary. Ternyata memang tidak banyak yang bisa dilakukan di Penang. (GG, 2020: 45)
- (1.5) “Maaf, Bar, aku nggak tahu.” Saat itu aku **benar-benar** ketakutan. (GG, 2020: 55)
- (1.6) Walaupun harus **kuakui**, Bara memang terkenal sejak SMA hingga di kalangan orang-orang Indonesia saat kami berkuliah di Melbourne dulu. (GG, 2020: 73)
- (1.7) **Menurutku**, naik TransJakarta kemarin tidak lebih efektif dibanding naik ojek. (GG, 2020: 101)
- (1.8) Aku mencoba **mengutarakan** pemikiranku yang logis. “Saya sih sangsi ya kalau cowok mau ikutan gini. Soalnya cowok nggak sepanik cewek.” (GG, 2020: 108)
- (1.9) Dengan beberapa kali klik, tiket sudah ditangan. Posisi di baris paling belakang, bangku tengah. **Enak juga nonton sendiri**, bisa menyelip di bioskop yang penuh. (GG, 2020: 111)
- (1.10) “Lebih aneh yang di dalam restoran itu. Sumpah **gue nggak bohong**, gue nggak lebay, gue nggak drama.” Aku berusaha menekankan aku sudah sangat objektif. (GG, 2020: 124)
- (1.11) “**Sebenarnya** aku mau ketemu orang yang kenal di Tinder nih,” kataku jujur. (GG, 2020: 135)
- (1.12) “Bosan, tapi Bara **memang terbaik sejauh ini**. Cari di mana lagi coba yang bibit-bebet-bobotnya bagus, sesuai selera, dan single?” (GG, 2020: 142)
- (1.13) “Saya nggak melanggar, Pak. Jam saya sudah benar,” aku **menolak mengakui kesalahan yang tidak ku perbuat**. (GG, 2020: 168)

- (1.14) “..Dan aku jatuh cinta sama kamu karena kamu cewek yang beda. Mandiri, **ngutarain pendapat sesuka kamu, semua** terencana,” Bara mengutarakan kelebihanku. (GG, 2020: 271)
- (1.15) “Omong kosong, Bar. Kamu meninggalkan aku di saat Gisha mau menikah. Di saat tahun depan aku tiga puluh. Kamu nggak punya hati!” Aku **menatapnya penuh luka**. (GG, 2020: 272)
- (1.16) “Bukannya Gala nggak ikhlas, Ma, Gisha duluan. Tapi kayaknya Gala **benar-benar** butuh liburan, jauh dari orang-orang yang Gala kenal,” ucapku sambil menggulung baju. (GG, 2020: 288)

#### 4.1.2 Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Pandai yang Terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari

Temuan-temuan watak tokoh protagonis Gala pada aspek pandai yang penulis temukan dalam novel ini terdapat 18 kutipan. Kutipan-kutipan tersebut seperti di bawah ini.

- (2.1) Aku sudah lebih dulu menyelesaikan **S-2** di Australia, langsung setelah **S-1**. (GG, 2020: 10)
- (2.2) Orang dengan karakteristik berat ke **logika** sepertiku tidak peduli dengan kelemahan mental! (GG, 2020: 37)
- (2.3) “Les bahasa Inggris—eh, tapi lo sudah **jago** ya.” Sydney mengeleminasi idenya sendiri. (GG, 2020: 38)
- (2.4) Kami berdiri di dua bidang lapangan. Aku duluan servis. “**Bagus** juga ya servis lo,” puji Bang Akbar sambil tertawa. (GG, 2020: 77)
- (2.5) “Enam. **Jagoan Gala** kayaknya daripada lo, Nan,” sindir Bang Akbar. (GG, 2020: 79)
- (2.6) “Lo tahu gue **professional**. Meski di hati sama kepala gue nggak keruan, dari luar nggak bakal kelihatan,” ucapku sambil menekan tombol naik. (GG, 2020: 95)
- (2.7) **Berdasarkan buku kencan yang kubaca**, menemukan jodoh juga perkara statistik. (GG, 2020: 119)
- (2.8) Adi : Ini Gala Nareswara , kan? Kita dulu pernah ketemu waktu **lomba English Club**, kalau kamu ingat. (GG, 2020: 128)

- (2.9) “Yang **level nasional**, tapi aku tersingkir sih. Habis kamu **bagus banget**,” kata Adi. (GG, 2020: 137)
- (2.10) “Iya, jadi dulu pas basket gitu, Bara pernah cerita. Dulu dia dan teman-temannya taruhan gitu. Katanya dulu kamu orangnya **pintar banget...**,” cerita Adi. (GG, 2020: 139)
- (2.11) “Nah, iya itu, lomba. Bagus dong, kalian **berprestasi**.” Mas Aiman tersenyum. (GG, 2020: 140)
- (2.12) Aku **mendapati ide** untuk menelepon layanan emergency service dari dealer resmi mobilku. (GG, 2020: 146)
- (2.13) Setelah kukirim ringkasannya, Mas Edgar hanya membalas, “**Siapin saja, Gal**.” Artinya, dia mau dan tidak ada kata “tidak bisa”. Aku memijit kepala dan kembali ke kantor (GG, 2020: 200)
- (2.14) “Tidak ada yang salah dengan Mbak Gala. Mbak Gala ini orangnya **sangat pintar** dan supel. Mudah disenangi orang.” (GG, 2020: 211)
- (2.15) “...Lagian saya masih beribadah, **masa bisa kena**? Bukannya di film-film itu orang yang rajin ibadah nggak bisa kena begituan?” (GG, 2020: 212)
- (2.16) “... Jangan semuanya dianalisis pakai **logika**, terus kamu diam dan nangis sendirian.” Kata-kata Mas Aiman terdengar seperti hal paling pengertian yang pernah aku dengar. (GG, 2020: 238)
- (2.17) “**IQ** lo yang tinggi itu ternyata bisa menyerap ilmu percintaan dengan cepat!” Nandi menepuk-nepuk lenganku. (GG, 2020: 276)
- (2.18) ...semuanya gagal total. Dan aku **belajar untuk menerima kenyataan** ini selama berada di negara lain. (GG, 2020: 336)

#### 4.1.3 Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Mandiri yang Terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari

Temuan-temuan watak tokoh protagonis Gala pada aspek mandiri yang penulis temukan dalam novel ini terdapat 15 kutipan. Kutipan-kutipan tersebut seperti di bawah ini.

- (3.1) “Ya mungkin lo **terlalu bisa diandalkan**, jadi Bara malah malas mikir,” komentar Nandi pedas. (GG, 2020: 34)

- (3.2) “Eh, gue **bisa biayain diri gue sendiri**,” sergahku tidak terima. (GG, 2020: 89)
- (3.3) Dengan beberapa kali klik, tiket sudah ditangan. Posisi di baris paling belakang, bangku tengah. **Enak juga nonton sendiri**, bisa menyelinap di bioskop yang penuh. (GG, 2020: 111)
- (3.4) “Terus? Nggak berarti kamu harus selalu **menghadapi semuanya sendirian**, Gal,” kata Mas Aiman sambil melepas baut. (GG, 2020: 149)
- (3.5) Aku merenung. Pikiranku melayang. Teringat Bara yang selama ini selalu memperlakukanku seperti aku **bisa melakukan segalanya sendiri**. Dari hal sepele hingga yang sangat penting. (GG, 2020: 149)
- (3.6) “Bantu milihin...” kataku manja.  
“**Kamu bisa sendiri**,” tolak Bara. (GG, 2020: 149)
- (3.7) “Makanya, Gal, jangan **mandiri-mandiri** amat. Bawa teman gitu, biar les gue makin laku,” kata Mas Jay cengengesan. (GG, 2020: 173)
- (3.8) “**Kamu bisa sendiri**, kan? Kan sudah biasa, Gal,” begitu alasan Bara saat dirinya ada agenda rapat. (GG, 2020: 188)
- (3.9) “Justru karena belum ada. Aku kan nggak bisa kontrol nikah umur berapa, yang **bisa aku kontrol** cuma apa yang ada di dalam tubuhku,” jelasku kemudian tersenyum lebar, (GG, 2020: 195)
- (3.10) “**Nggak perlu**, ini harus cepat. Gue yang paham.” Aku masih tidak menoleh ke arah Nandi. (GG, 2020: 208)
- (3.11) Nandi : Yaelah, lo lagi. Justru karena lo seorang Gala Nareswara, lo **bisa melakukan itu**. (GG, 2020: 253)
- (3.12) “..Dan aku jatuh cinta sama kamu karena kamu cewek yang beda. **Mandiri**, ngutarain pendapat sesuka kamu, semua terencana,” Bara mengutarakan kelebihanku. (GG, 2020: 271)
- (3.13) “...nggak peduli pendapat orang lain ke kamu gimana, kamu yang tahu apa yang kamu mau, **kepercayaan diri** kamu, dan kamu yang nggak pernah ngeribetin aku justru bikin aku merasa...” (GG, 2020: 274)
- (3.14) Gala : Mahal, kali. Gue kan **bayar sendiri**. (GG, 2020: 292)

(3.15) Namun, justru itu yang kucari! Aku **tidak ingin** mengambil kelas apa pun yang telah ku ketahui. Aku ingin memulai hal baru (GG, 2020: 292)

#### **4.1.4 Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Setia Kawan yang Terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari**

Temuan-temuan watak tokoh protagonis Gala pada aspek mandiri yang penulis temukan dalam novel ini terdapat 6 kutipan. Kutipan-kutipan tersebut seperti di bawah ini.

(4.1) Sydney Deyanira dan Nandi adalah **sahabatku** dari SMA. Tidak ada lagi yang terdekat selain mereka di Jakarta ini. (GG, 2020: 33)

(4.2) "...Kalian tahu kan teman-teman kita sudah banyak yang nikah? Senior kita apalagi. Terus gue sama siapa? **Teman gue saja cuma kalian berdua,**" (GG, 2020: 35)

(4.3) Tiga belas tahun bersama Bara, ternyata membuatku **tidak punya banyak teman**. Hanya Nandi, Sydney, kemudian Detira yang di Malaysia. (GG, 2020: 147)

(4.4) "Soalnya Bara juga pasti butuh me time. Ya sudah, aku **hargai** itu," kataku jujur. (GG, 2020: 157)

(4.5) "**Hafal banget** ya kesukaan masing-masing?" Mas Aiman memaksakan senyum. (GG, 2020: 196)

(4.6) "Kami **sudah berteman sejak SD** sih, terus pas SMA juga sebangku selama tiga tahun," Nandi bercerita singkat. (GG, 2020: 196)

#### **4.2 Pembahasan**

Pada pembahasan ini penulis akan mendeskripsikan analisis dari kutipan-kutipan yang berkaitan dengan watak tokoh protagonis yang terdapat pada novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. terdapat 4 aspek watak tokoh protagonis Gala yang ditemukan dalam bentuk kutipan-kutipan pada novel tersebut. Analisis dari keempat aspek tersebut akan penulis deskripsikan masing-masingnya pada penjelasan di bawah ini.

#### 4.2.1 Analisis Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Jujur yang Terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari

Analisis watak tokoh protagonis Gala aspek jujur, penulis lakukan berdasarkan teori Saputra, 2017: 129 (dalam Jurnal Aksara Vol. 5 No. 2 September 2021) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”. Dan teori Kesuma, 2011: 17 (dalam Jurnal Tarbawi Vol. 4 No. 2 Agustus 2021) yang menyatakan bahwa “Orang yang memiliki karakter jujur, setidaknya dicirikan dengan tiga hal; (1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; (2) jika berkata tidak berbohong/sesuai dengan fakta (benar/apa adanya); (3) adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya/konsisten antara perkataan dan perbuatan”. Terdapat 16 kutipan yang penulis analisis berdasarkan teori di atas. Berikut penulis deskripsikan analisis dari 16 data temuan tentang watak tokoh protagonis Gala aspek jujur yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

(1.1) “Aku **sebenarnya** masih penasaran kenapa kamu mutusin aku, Bar. Sampai hari ini aku nggak ngerti kenapa...” (GG, 2020: 27)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.1) menunjukkan bahwa Gala jujur akan perasaannya yang masih penasaran alasan Bara memutuskan hubungan dengan Gala. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.

(1.2) Aku **ingin dia tahu**, selama tiga belas tahun ini, aku **tulus** menyayanginya. Dan aku ingin Bara membuka dirinya kepadaku. (GG, 2020: 27)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.2) menunjukkan bahwa Gala ingin Bara tahu perasaan Gala yang sebenarnya bahwa dia benar-benar tulus menyayangi Bara selama tiga belas tahun hubungan mereka. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.

(1.3) Aku menghembuskan napas lelah. “Gue **beneran** diputusin. Tiga belas tahun gue sia-sia.” (GG, 2020: 33)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.3) menunjukkan bahwa Gala jujur atas keadaan yang terjadi padanya. Dia merasa kecewa karena telah diputuskan setelah tiga belas tahun berpacaran. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri orang jujur yang mana ucapan dan perkataannya ada kesamaan, sesuai dengan teori Kesuma, (2011: 17) yang menyatakan bahwa “Orang yang memiliki karakter jujur, setidaknya dicirikan dengan tiga hal; (1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; (2) jika berkata tidak berbohong/sesuai dengan fakta (benar/apa adanya); (3) adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya/konsisten antara perkataan dan perbuatan”.

(1.4) **Jujur, aku sudah capek** mencoba menyusun itinerary. Ternyata memang tidak banyak yang bisa dilakukan di Penang. (GG, 2020: 45)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.4) menunjukkan bahwa Gala sudah berusaha menyusun rencana perjalanannya di Penang, namun Gala mengakui bahwa dia tidak bisa melakukan banyak hal di Penang dan hanya beberapa hari saja berada di Penang. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.



(1.5) “Maaf, Bar, aku nggak tahu.” Saat itu aku **benar-benar** ketakutan. (GG, 2020: 55)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.5) menunjukkan bahwa Gala mengakui jika dia tidak tahu akan suatu hal. Ucapan yang ditunjukkan oleh Gala sesuai dengan sikap Gala pada data ini, di mana gerak tubuh Gala ketakutan lalu meminta maaf kepada Bara. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri orang jujur yang mana ucapan dan perkataannya ada kesamaan, sesuai dengan teori Kesuma, (2011: 17) yang menyatakan bahwa “Orang yang memiliki karakter jujur, setidaknya dicirikan dengan tiga hal; (1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; (2) jika berkata tidak berbohong/sesuai dengan fakta (benar/apa adanya); (3) adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya/konsisten antara perkataan dan perbuatan”.

(1.6) Walaupun harus **kuakui**, Bara memang terkenal sejak SMA hingga di kalangan orang-orang Indonesia saat kami berkuliah di Melbourne dulu (GG, 2020: 73)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.6) menunjukkan bahwa Gala mengakui bagaimana Bara sewaktu masih SMA. Gala jujur dan mengakui bahwa Bara sewaktu SMA memang terkenal bahkan sampai dia berkuliah di Melbourne. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.

(1.7) **Menurutku**, naik TransJakarta kemarin tidak lebih efektif dibanding naik ojek. (GG, 2020: 101)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.7) menunjukkan bahwa Gala jujur dengan mengutarakan pendapatnya bahwa naik TransJakarta kemarin tidak lebih efektif dibanding naik ojek. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129)

yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.

(1.8) Aku mencoba **mengutarakan** pemikiranku yang logis. “Saya sih sangsi ya kalau cowok mau ikutan gini. Soalnya cowok nggak sepanik cewek.” (GG, 2020: 108)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.8) menunjukkan bahwa Gala mencoba menyatakan pemikirannya, mengutarakan apa yang ada dipikirannya saat ini. Menurut Gala, dia merasa sangsi jika cowok mau menjadi anggota biro jodoh. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.

(1.9) Dengan beberapa kali klik, tiket sudah ditangan. Posisi di baris paling belakang, bangku tengah. **Enak juga nonton sendiri**, bisa menyelip di bioskop yang penuh. (GG, 2020: 111)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.9) menunjukkan bahwa Gala mengungkapkan apa yang dia rasakan. Dan menurutnya menonton sendirian di bioskop juga enak, bias menyelip jika bioskop sedang ramai. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.

(1.10) “Lebih aneh yang di dalam restoran itu. Sumpah **gue nggak bohong**, gue nggak lebay, gue nggak drama.” Aku berusaha menekankan aku sudah sangat objektif. (GG, 2020: 124)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.10) menunjukkan bahwa Gala berusaha meyakinkan teman-temannya tentang apa yang terjadi di dalam restoran saat dia melakukan speed dating. Data ini sesuai dengan teori Kesuma, 2011: 17 yang

menyatakan bahwa “Orang yang memiliki karakter jujur, setidaknya dicirikan dengan tiga hal; (1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; (2) jika berkata tidak berbohong/sesuai dengan fakta (benar/apa adanya); (3) adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya/konsisten antara perkataan dan perbuatan”.

(1.11) “**Sebenarnya** aku mau ketemu orang yang kenal di Tinder nih,” kataku jujur. (GG, 2020: 135)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.11) menunjukkan bahwa Gala jujur dengan mengatakan yang sebenarnya bahwa dia ingin bertemu orang yang dia kenal dari aplikasi Tinder. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.

(1.12) “Bosan, tapi Bara **memang terbaik sejauh ini**. Cari di mana lagi coba yang bibit-bebet-bobotnya bagus, sesuai selera, dan single?” (GG, 2020: 142)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.12) menunjukkan bahwa selama ini Gala jujur selama tiga belas tahun bersama Bara membuatnya merasa Bara memang yang terbaik dan Gala belum pernah bertemu orang yang seperti Bara. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.

(1.13) “Saya nggak melanggar, Pak. Jam saya sudah benar,” aku **menolak mengakui kesalahan yang tidak ku perbuat**. (GG, 2020: 168)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.13) menunjukkan bahwa Gala bersikeras menolak untuk mengakui kesalahan yang tidak dia perbuat. Gala mengatakan bahwa dia tidak bersalah dan tidak melanggar aturan Ganjil-Genap.

Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.

(1.14) “..Dan aku jatuh cinta sama kamu karena kamu cewek yang beda. Mandiri, **ngutarain pendapat sesuka kamu**, semua terencana,” Bara mengutarakan kelebihanku. (GG, 2020: 271)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.14) menunjukkan bahwa menurut Bara, Gala merupakan sosok perempuan yang mengutarakan pendapat sesukanya. Gala akan berbicara jujur sesuai dengan apa yang ada dipikirkannya. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.

(1.15) “Omong kosong, Bar. Kamu meninggalkan aku di saat Gisha mau menikah. Di saat tahun depan aku tiga puluh. Kamu nggak punya hati!” Aku **menatapnya penuh luka**. (GG, 2020: 272)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.15) menunjukkan bahwa tatapan mata Gala yang mengartikan perasaannya yang terluka karena sikap Bara yang meninggalkan Gala di saat Gisha, adik Gala ingin menikah. Data ini sesuai dengan teori Kesuma, 2011: 17 yang menyatakan bahwa “Orang yang memiliki karakter jujur, setidaknya dicirikan dengan tiga hal; (1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; (2) jika berkata tidak berbohong/sesuai dengan fakta (benar/apa adanya); (3) adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya/konsisten antara perkataan dan perbuatan”.

(1.16) “Bukannya Gala nggak ikhlas, Ma, Gisha duluan. Tapi kayaknya Gala **benar-benar** butuh liburan, jauh dari orang-orang yang Gala kenal,” ucapku sambil menggulung baju. (GG, 2020: 288)

Tulisan bercetak tebal pada data (1.16) menunjukkan bahwa Gala jujur mengatakan jika dia benar-benar butuh liburan untuk menghilangkan kepenatan dari rutinitasnya. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.

#### **4.2.2 Analisis Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Pandai yang Terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari**

Analisis watak tokoh protagonis Gala aspek Pandai, penulis lakukan berdasarkan berdasarkan teori Sudewo, 2011: 183 (dalam Jurnal Aksara Vol. 5 No. 2 September 2021) yang menyatakan bahwa “Orang yang arif bisa dikatakan cerdas pandai, yaitu orang bijaksana selalu menggunakan akalnyanya dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukannya”. Dan teori Samani dan Hariyanto, 2016: 51 (dalam Jurnal Literasi Vol.2 No. 2 Oktober 2018) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”. Terdapat 18 kutipan yang penulis analisis berdasarkan teori di atas. Berikut penulis deskripsikan analisis dari 18 data temuan tentang watak tokoh protagonis Gala aspek Pandai yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

(2.1) Aku sudah lebih dulu menyelesaikan **S-2** di Australia, langsung setelah **S-1**. (GG, 2020: 10)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.1) menunjukkan bahwa Gala perempuan yang pandai. Dia telah menyelesaikan S-2 nya di Australia. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional,

memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.

(2.2) Orang dengan karakteristik berat ke **logika** sepertiku tidak peduli dengan kelemahan mental! (GG, 2020: 37)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.2) menunjukkan bahwa Gala tipe orang yang karakteristiknya selalu memainkan logika berpikirnya. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”

(2.3) “Les bahasa Inggris—eh, tapi lo sudah **jago** ya.” Sydney mengeleminasi idenya sendiri. (GG, 2020: 38)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.3) menunjukkan bahwa Gala pandai berbahasa Inggris, jadi Gala tidak perlu lagi untuk les bahasa Inggris. Data ini sesuai dengan teori Sudewo, (2011: 183) yang menyatakan bahwa “Orang yang arif bisa dikatakan cerdas pandai, yaitu orang bijaksana selalu menggunakan akalinya dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukannya”.

(2.4) Kami berdiri di dua bidang lapangan. Aku duluan servis. “**Bagus** juga ya servis lo,”puji Bang Akbar sambil tertawa. (GG, 2020: 77)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.4) menunjukkan bahwa Gala pandai dalam melakukan servis saat melakukan olahraga tenis bersama Bang Akbar. Bang Akbar memuji permainan tenis Gala. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.

(2.5) “Enam. **Jagoan** Gala kayaknya daripada lo, Nan,” sindir Bang Akbar. (GG, 2020: 79)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.5) menunjukkan bahwa Gala bermain tenis dengan enam game. Bang Akbar memuji dengan mengatakan bahwa Gala lebih jago bermainnya daripada Nandi. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.

(2.6) “Lo tahu gue **professional**. Meski di hati sama kepala gue nggak keruan, dari luar nggak bakal kelihatan,” ucapku sambil menekan tombol naik. (GG, 2020: 95)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.6) menunjukkan bahwa Gala memiliki kepandaian yang mampu membedakan antara urusan pribadi dan urusan pekerjaan. Gala dapat bersikap professional saat berada di tempat bekerja. . Data ini sesuai dengan teori Sudewo, (2011: 183) yang menyatakan bahwa “Orang yang arif bisa dikatakan cerdas pandai, yaitu orang bijaksana selalu menggunakan akalnyanya dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukannya”.

(2.7) **Berdasarkan buku kencana yang kubaca**, menemukan jodoh juga perkara statistik. (GG, 2020: 119)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.7) menunjukkan bahwa Gala memiliki kebiasaan membaca buku, yang artinya dengan membaca dapat menambah pengetahuan dan wawasan. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.

(2.8) Adi : Ini Gala Nareswara , kan? Kita dulu pernah ketemu waktu **lomba English Club**, kalau kamu ingat. (GG, 2020: 128)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.8) menunjukkan bahwa Gala perempuan yang cerdas karena sewaktu SMA mengikuti lomba English Club. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.

(2.9) “Yang **level nasional**, tapi aku tersingkir sih. Habis kamu **bagus banget**,” kata Adi. (GG, 2020: 137)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.9) menunjukkan bahwa dari ucapan Adi, Gala merupakan perempuan yang pandai semasa SMA nya, yang mana Gala bisa mengikuti lomba tingkat nasional dan menyingkirkan Adi, lawan lombanya saat SMA dulu. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.

(2.10) “ Iya, jadi dulu pas basket gitu, Bara pernah cerita. Dulu dia dan teman-temannya taruhan gitu. Katanya dulu kamu orangnya **pintar banget...**,” cerita Adi. (GG, 2020: 139)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.10) menunjukkan bahwa Gala adalah orang yang pintar sewaktu duduk di bangku SMA. Hal ini terbukti saat SMA dulu Bara dan teman-temannya menjadikan Gala taruhan, yang mana menurut mereka orang pintar seperti Gala pasti sulit ditaklukkan hatinya. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.



(2.11) “Nah, iya itu, lomba. Bagus dong, kalian **berprestasi**.” Mas Aiman tersenyum. (GG, 2020: 140)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.11) menunjukkan bahwa sewaktu Gala SMA, selalu mengikuti lomba dan menjadikan dirinya sebagai anak yang berprestasi. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.

(2.12) Aku **mendapati ide** untuk menelepon layanan emergency service dari dealer resmi mobilku. (GG, 2020: 146)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.12) menunjukkan bahwa Gala berusaha untuk membuat otaknya berpikir dan pada akhirnya dia mendapatkan ide untuk menyelesaikan masalahnya. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.

(2.13) Setelah kukirim ringkasannya, Mas Edgar hanya membalas, “**Siapin saja, Gal.**” Artinya, dia mau dan tidak ada kata “tidak bisa”. Aku memijit kepala dan kembali ke kantor (GG, 2020: 200)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.13) menunjukkan bahwa Mas Edgar mempercayakan Gala atas tugas yang diberikan dan Mas Edgar percaya jika Gala bisa melakukan tugas yang diberikannya. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51). yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.

(2.14) “Tidak ada yang salah dengan Mbak Gala. Mbak Gala ini orang **sangat pintar** dan supel. Mudah disenangi orang.” (GG, 2020: 211)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.14) menunjukkan bahwa Gala adalah orang yang pintar, supel dan mudah disenangi orang. Data ini sesuai dengan teori Taufik, (2019) yang menyatakan bahwa “Orang yang pintar memiliki pengetahuan yang luas karena kemampuannya memahami apapun dengan baik dan juga memiliki kedisiplinan dan keteraturan dalam hidupnya sehingga selalu memiliki kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang diperintahkan”.

(2.15) “...Lagian saya masih beribadah, **masa bisa kena?** Bukannya difilm-film itu orang yang rajin ibadah nggak bisa kena begituan?” (GG, 2020: 212)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.15) menunjukkan bahwa Gala tidak mudah percaya begitu saja dengan hal-hal yang tidak masuk akal, Gala pasti akan terus mencari tahu bagaimana kebenarannya. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.

(2.16) “.... Jangan semuanya dianalisis pakai **logika**, terus kamu diam nangis sendirian.” Kata-kata Mas Aiman terdengar seperti hal paling pengertian yang pernah aku dengar. (GG, 2020: 238)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.16) menunjukkan bahwa Gala adalah orang yang suka memikirkan segala hal dengan logika. Sebelum melakukan atau mengerjakan sesuatu dipikirkan dahulu bagaimana konsekuensinya nanti. Data ini sesuai dengan teori Sudewo, (2011: 183) yang menyatakan bahwa “Orang yang arif bisa dikatakan cerdas pandai, yaitu orang bijaksana selalu menggunakan akalnyanya dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukannya”.

(2.17) “**IQ** lo yang tinggi itu ternyata bisa menyerap ilmu percintaan dengan cepat!” Nandi menepuk-nepuk lenganku. (GG, 2020: 276)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.17) menunjukkan bahwa Gala orang yang cepat belajar dan memiliki IQ yang tinggi sehingga dapat memahami sesuatu dengan cepat. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.

(2.18)...semuanya gagal total. Dan aku **belajar untuk menerima kenyataan** ini selama berada di negara lain. (GG, 2020: 336)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.18) menunjukkan bahwa Gala orang yang bisa belajar menerima kenyataan jika tidak sesuai dengan yang diharapkan. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.

#### **4.2.3 Analisis Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Mandiri yang Terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari**

Analisis watak tokoh protagonis Gala aspek mandiri, penulis lakukan berdasarkan teori Wicaksono, (2014: 338) yang menyatakan bahwa “Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”. Lalu penulis menggunakan teori Parker, 2006: 227 (dalam Jurnal Metodik Didaktik Vol. 14 No. 1 Juli 2018) yang menyatakan bahwa “Kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi

yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri”. Dan teori Laman, Avery & Frank (dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Vol. 5 No. 1 Maret 2019) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri individu yang mandiri adalah sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, (2) dapat berhubungan baik dengan orang lain, (3) memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, (4) memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, (5) dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, (6) kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, (7) memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, (8) berusaha untuk mengembangkan dirinya, (9) dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.

Terdapat 15 kutipan yang penulis analisis berdasarkan teori di atas. Berikut penulis deskripsikan analisis dari 15 data temuan tentang watak tokoh protagonis Gala aspek mandiri yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

(3.1) “Ya mungkin lo **terlalu bisa diandalkan**, jadi Bara malah malas mikir,” komentar Nandi pedas. (GG, 2020: 34)

Tulisan bercetak tebal pada data (2.2) menunjukkan bahwa Gala tipe orang yang mampu mengandalkan dirinya sendiri dalam mengatasi masalahnya, maka karena hal itu Nandi menganggap Bara selalu memperlakukanku seperti Gala bisa melakukan segalanya sendiri. Data ini sesuai dengan teori Wicaksono, (2014: 338) yang menyatakan bahwa “Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”.

(3.2) “Eh, gue **bisa biayain diri gue sendiri,**” sergahku tidak terima. (GG, 2020: 89)

Tulisan bercetak tebal pada data (3.2) menunjukkan bahwa Gala mampu membiayai kebutuhan dirinya sendiri tanpa harus meminta dari orang lain. Data ini sesuai dengan teori Parker, (2006: 227) yang menyatakan bahwa “Kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri”.

(3.3) Dengan beberapa kali klik, tiket sudah ditangan. Posisi di baris paling belakang, bangku tengah. **Enak juga nonton sendiri,** bisa menyelip di bioskop yang penuh. (GG, 2020: 111)

Tulisan bercetak tebal pada data (3.3) menunjukkan bahwa Gala menikmati saat menonton sendirian di bioskop, tidak ditemani siapapun dan Gala merasakan senang walaupun hanya melakukannya sendiri. Data ini sesuai dengan teori Parker, (2006: 227) yang menyatakan bahwa “Kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri”.

(3.4) “Terus? Nggak berarti kamu harus selalu **menghadapi semuanya sendirian,** Gal,” kata Mas Aiman sambil melepas baut. (GG, 2020: 149)

Tulisan bercetak tebal pada data (3.4) menunjukkan bahwa menurut Mas Aiman, Gala adalah perempuan yang selalu melakukan sesuatu sendiri. Data ini sesuai dengan teori Laman, Avery & Frank (dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Vol. 5 No. 1 Maret 2019) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri individu yang mandiri adalah sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, (2) dapat berhubungan baik dengan

orang lain, (3) memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, (4) memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, (5) dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, (6) kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, (7) memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, (8) berusaha untuk mengembangkan dirinya, (9) dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.

(3.5) Aku merenung. Pikiranku melayang. Teringat Bara yang selama ini selalu memperlakukanku seperti aku **bisa melakukan segalanya sendiri**. Dari hal sepele hingga yang sangat penting. (GG, 2020: 149)

Tulisan bercetak tebal pada data (3.5) menunjukkan bahwa Bara selalu menganggap Gala dapat melakukan segala sesuatu yang sepele sampai yang penting secara sendiri. Data ini sesuai dengan teori Wicaksono, (2014: 338) yang menyatakan bahwa “Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”.

(3.6) “Bantu milihin...” kataku manja.  
“**Kamu bisa sendiri**,” tolak Bara. (GG, 2020: 149)

Tulisan bercetak tebal pada data (3.6) menunjukkan bahwa Bara percaya kalau Gala bisa melakukan hal secara sendiri, termasuk dalam hal memilih sesuatu. Data ini sesuai dengan teori Wicaksono, (2014: 338) yang menyatakan bahwa “Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”.

(3.7) “Makanya, Gal, jangan **mandiri-mandiri** amat. Bawa teman gitu, biar les gue makin laku,” kata Mas Jay cengengesan. (GG, 2020: 173)

Tulisan bercetak tebal pada data (3.7) menunjukkan bahwa menurut Mas Jay, Gala dikenal sebagai perempuan yang mandiri karena selama Gala mengikuti les menyelam tidak membawa teman. Hal itu dikarenakan salah satu strategi Gala dalam misinya mencari lelaki pengganti Bara. Data ini sesuai dengan teori Parker, (2006: 227) yang menyatakan bahwa “Kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri”.

(3.8) “**Kamu bisa sendiri, kan?** Kan sudah biasa, Gal,” begitu alasan Bara saat dirinya ada agenda rapat. (GG, 2020: 188)

Tulisan bercetak tebal pada data (3.8) menunjukkan bahwa Bara mempercayai kalau Gala bisa melakukan apapun sendiri dan menurutnya itu hal yang biasa bagi Gala, sehingga saat Bara sibuk, Gala bisa melakukan sesuatu tanpa Bara. Data ini sesuai dengan teori Wicaksono, (2014: 338) yang menyatakan bahwa “Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”.

(3.9) “Justru karena belum ada. Aku kan nggak bisa kontrol nikah umur berapa, yang **bisa aku kontrol** cuma apa yang ada di dalam tubuhku,” jelasku kemudian tersenyum lebar, (GG, 2020: 195)

Tulisan bercetak tebal pada data (3.9) menunjukkan bahwa Gala mampu mengendalikan diri sendiri untuk apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan dan bertindak sesuai dengan apa yang diyakini. Data ini sesuai dengan ciri-ciri orang yang mandiri dalam teori Menurut Laman, Avery & Frank (dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Vol. 5 No. 1 Maret 2019) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri individu yang mandiri adalah sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain,

(2) dapat berhubungan baik dengan orang lain, (3) memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, (4) memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, (5) dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, (6) kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, (7) memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, (8) berusaha untuk mengembangkan dirinya, (9) dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.

(3.10) “**Nggak perlu**, ini harus cepat. Gue yang paham.” Aku masih tidak menoleh ke arah Nandi. (GG, 2020: 208)

Tulisan bercetak tebal pada data (3.10) menunjukkan bahwa Gala menolak bantuan Nandi karena menurut Gala, dia harus cepat menyelesaikannya dan masih bisa melakukannya sendiri. Data ini sesuai dengan teori Wicaksono, (2014: 338) yang menyatakan bahwa “Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”.

(3.11) Nandi : Yaelah, lo lagi. Justru karena lo seorang Gala Nareswara, **lo bisa melakukan itu.** (GG, 2020: 253)

Tulisan bercetak tebal pada data (3.11) menunjukkan bahwa Gala adalah tipe perempuan yang mampu melakukan segala sesuatu secara mandiri/sendiri. Dan menurut Nandi, Gala dapat melakukan apapun. Data ini sesuai dengan ciri-ciri orang yang mandiri dalam teori Laman, Avery & Frank (dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Vol. 5 No. 1 Maret 2019) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri individu yang mandiri adalah sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, (2) dapat berhubungan baik dengan orang lain, (3) memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa



yang diyakini, (4) memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, (5) dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, (6) kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, (7) memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, (8) berusaha untuk mengembangkan dirinya, (9) dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.

(3.12) “..Dan aku jatuh cinta sama kamu karena kamu cewek yang beda. **Mandiri**, ngutarain pendapat sesuka kamu, semua terencana,” Bara mengutarakan kelebihanku. (GG, 2020: 271)

Tulisan bercetak tebal pada data (3.12) menunjukkan bahwa menurut Bara, Gala merupakan sosok perempuan yang mandiri, dapat melakukan segalanya dengan sendiri. Data ini sesuai dengan teori Parker, (2006: 227) yang menyatakan bahwa “Kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri”.

(3.13) “...nggak peduli pendapat orang lain ke kamu gimana, kamu yang tahu apa yang kamu mau, **kepercayaan diri** kamu, dan kamu yang nggak pernah ngeribetin aku justru bikin aku merasa,...” (GG, 2020: 274)

Tulisan bercetak tebal pada data (3.13) menunjukkan bahwa Gala merupakan perempuan yang percaya diri dan tidak pernah membuat dirinya beban bagi orang lain. Kepercayaan diri berkaitan dengan mandiri karena sesuai dengan teori Parker, (2006: 227) yang menyatakan bahwa “Kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri”.

(3.14) Gala : Mahal, kali. Gue kan **bayar sendiri**. (GG, 2020: 292)

Tulisan bercetak tebal pada data (3.14) menunjukkan bahwa Gala mampu membiayai kebutuhan dirinya sendiri tanpa harus meminta dari orang lain. Data ini sesuai dengan ciri-ciri dari mandiri, sesuai teori Laman, Avery & Frank (dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Vol. 5 No. 1 Maret 2019) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri individu yang mandiri adalah sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, (2) dapat berhubungan baik dengan orang lain, (3) memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, (4) memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, (5) dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, (6) kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, (7) memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, (8) berusaha untuk mengembangkan dirinya, (9) dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.

(3.15) Namun, justru itu yang kucari! Aku **tidak ingin** mengambil kelas apa pun yang telah ku ketahui. Aku ingin memulai hal baru (GG, 2020: 292)

Tulisan bercetak tebal pada data (3.15) menunjukkan bahwa Gala selalu ingin mencoba hal baru, dan akhirnya Gala pun mencoba mengambil program sertifikasi di bidang marketing. Karena bidang itu merupakan bidang yang belum pernah Gala ambil. Data ini sesuai dengan ciri-ciri orang yang mandiri dalam teori Laman, Avery & Frank (dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Vol. 5 No. 1 Maret 2019) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri individu yang mandiri adalah sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, (2) dapat berhubungan baik dengan orang lain, (3) memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, (4)

memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, (5) dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, (6) kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, (7) memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, (8) berusaha untuk mengembangkan dirinya, (9) dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.

#### **4.2.4 Analisis Watak Tokoh Protagonis Gala pada Aspek Setia Kawan yang Terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari**

Analisis watak tokoh protagonis Gala aspek setia kawan, penulis lakukan berdasarkan teori Durkheim (dalam Jurnal *Eucazione*, Vol. 2 No. 2 November 2014) yang menyatakan bahwa “Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”. Lalu penulis menggunakan teori Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010: 162 (dalam Jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 1 September 2012) yang menyatakan bahwa “Solidaritas berarti sifat (perasaan) solider yaitu sifat satu rasa (senasib), setia kawan dan sepenanggungan”. Dan teori Parker dan Asher, 1993 (dalam Jurnal *Psikologi*, Vol. 10 No. 1 Juni 2014) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri positif persahabatan termasuk sejauh mana teman itu menjadi akrab, menolong satu sama lain, dan saling meningkatkan harga diri”.

Terdapat 6 kutipan yang penulis analisis berdasarkan teori di atas. Berikut penulis deskripsikan analisis dari 6 data temuan tentang watak tokoh protagonis

Gala aspek setia kawan yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

(4.1) Sydney Deyanira dan Nandi adalah **sahabatku** dari SMA. Tidak ada lagi yang terdekat selain mereka di Jakarta ini. (GG, 2020: 33)

Tulisan bercetak tebal pada data (4.1) menunjukkan bahwa dari SMA hingga kini, Gala, Sydney, dan Nandi telah akrab, bersahabat dan bersama-sama. Data ini sesuai dengan teori menurut Parker dan Asher, 1993 (dalam Jurnal Psikologi, Vol. 10 No. 1 Juni 2014) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri positif persahabatan termasuk sejauh mana teman itu menjadi akrab, menolong satu sama lain, dan saling meningkatkan harga diri”.

(4.2) “...Kalian tahu kan teman-teman kita sudah banyak yang nikah? Senior kita apalagi. Terus gue sama siapa? **Teman gue saja cuma kalian berdua,**” (GG, 2020: 35)

Tulisan bercetak tebal pada data (4.2) menunjukkan bahwa selama ini, Gala tidak mempunyai teman lagi selain Nandi dan Sydney, Gala dan teman-temannya sangat akrab. Data ini sesuai dengan teori menurut Nurgiyantoro dan Thobroni, (2010: 162) yang menyatakan bahwa “Solidaritas berarti sifat (perasaan) solider yaitu sifat satu rasa (senasib), setia kawan dan sepenanggungan”.

(4.3) Tiga belas tahun bersama Bara, ternyata membuatku **tidak punya banyak teman.** Hanya Nandi, Sydney, kemudian Detira yang di Malaysia (GG, 2020: 147)

Tulisan bercetak tebal pada data (4.3) menunjukkan bahwa hanya Sydney, Detira dan Nandi sahabat Gala. Data ini sesuai dengan teori menurut Durkheim (dalam Jurnal Eucazione, Vol. 2 No. 2 November 2014) yang menyatakan bahwa “Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan

moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”.

(4.4) “Soalnya Bara juga pasti butuh me time. Ya sudah, aku **hargai** itu,” kataku jujur. (GG, 2020: 157)

Tulisan bercetak tebal pada data (4.4) menunjukkan bahwa Gala merupakan perempuan selalu menghargai privasi seseorang, tidak memaksakan kehendak sendiri, dan selalu memahami bagaimana keadaan orang itu. Data ini sesuai dengan teori Parker dan Asher, 1993 (dalam Jurnal Psikologi, Vol. 10 No. 1 Juni 2014) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri positif persahabatan termasuk sejauh mana teman itu menjadi akrab, menolong satu sama lain, dan saling meningkatkan harga diri”.

(4.5) “**Hafal banget** ya kesukaan masing-masing?” Mas Aiman memaksakan senyum. (GG, 2020: 196)

Tulisan bercetak tebal pada data (4.5) menunjukkan bahwa Gala dan Nandi bersahabat sangat lama yaitu dari SD, dan itu yang membuat mereka sudah saling mengenal satu sama lain. Data ini sesuai dengan teori menurut Durkheim (dalam Jurnal Eucazione, Vol. 2 No. 2 November 2014) yang menyatakan bahwa “Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”.

(4.6) “Kami sudah **berteman sejak SD** sih, terus pas SMA juga sebangku selama tiga tahun,” Nandi bercerita singkat. (GG, 2020: 196)

Tulisan bercetak tebal pada data (4.6) menunjukkan bahwa pertemanan yang terjalin antara Gala dan Nandi sudah lama yaitu sejak SD, lalu sewaktu SMA duduk sebangku, hal inilah yang membuat mereka akrab dan bersahabat hingga

saat ini. Data ini sesuai dengan teori menurut Durkheim (dalam Jurnal Eucazione, Vol. 2 No. 2 November 2014) yang menyatakan bahwa “Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari analisis penelitian ini, maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat temuan-temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan 4 aspek watak tokoh protagonis Gala dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Keempat aspek tersebut yakni aspek (1) jujur, (2) pandai, (3) mandiri dan, (4) setia kawan. Dari ke 4 aspek tersebut ditemukan 55 kutipan tentang watak tokoh protagonis. Selanjutnya akan penulis deskripsikan simpulan dari masing-masing aspek.

Watak tokoh protagonis aspek jujur yang tergambar dari Gala adalah bahwa Gala dapat mengakui dan berkata sesuai dengan apa yang terjadi. Terdapat adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukan oleh seorang Gala (konsisten antara perkataan dan perbuatan). Gala selalu meyakinkan orang di sekitarnya bahwa perkataan dan perbuatannya dapat dipercaya. Kutipan yang berkaitan dengan watak tokoh protagonis Gala dalam novel ini terdapat sebanyak 16 kutipan.

Watak tokoh protagonis aspek pandai yang tergambar dari Gala adalah bahwa Gala memiliki kemampuan cepat belajar, menalar dan memahami sesuatu. Selama dia bersekolah di SMA, Gala termasuk anak yang berprestasi dengan mengikuti lomba-lomba yang diselenggarakan di sekolah, salah satunya lomba English Club level nasional. Begitu pun saat bekerja, dia dapat membedakan antara urusan pribadi dan pekerjaan sehingga Gala dapat bekerja secara professional. Kutipan yang berkaitan dengan watak tokoh protagonis Gala dalam novel ini terdapat sebanyak 18 kutipan.

Watak tokoh protagonis aspek mandiri yang tergambar dari Gala adalah bahwa Gala memiliki kepribadian yang mampu berdiri sendiri, tidak mudah bergantung kepada orang lain. Gala tidak akan meminta bantuan siapapun selama Gala mampu mengerjakan sesuatu itu sendiri, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dia akan menerima bantuan

orang lain jika dia merasa kesulitan. Kutipan yang berkaitan dengan watak tokoh protagonis Gala dalam novel ini terdapat sebanyak 15 kutipan.

Watak tokoh protagonis aspek setia kawan yang tergambar dari Gala adalah bahwa Gala memiliki sikap solid terhadap temannya. Walaupun teman Gala hanya beberapa orang, namun Gala merasa dapat menceritakan keluh kesah maupun hal senang kepada temannya tanpa ragu. Berteman sejak masih duduk di bangku SD hingga sampai bertemu lagi saat SMA membuat Gala dan temannya menjadi akrab dan menghargai satu sama lain. Kutipan yang berkaitan dengan watak tokoh protagonis Gala dalam novel ini terdapat sebanyak 6 kutipan.

Kutipan yang paling dominan ditemukan dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari ini adalah watak tokoh protagonis Gala aspek Pandai sebanyak 18 kutipan. Kutipan yang paling sedikit ditemukan adalah watak tokoh protagonis Gala aspek setia kawan sebanyak 6 kutipan. Dari hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari memuat watak protagonis yang bersifat kebaikan sehingga dapat dijadikan contoh masyarakat dalam menjalankan kehidupannya.

## **5.2 Saran**

Sebagai peneliti pemula tentunya penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat di tindak lanjuti dari berbagai pengembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Pada penelitian novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari, penelitiannya hanya terbatas, yaitu hanya meneliti bagaimana watak tokoh protagonis yang dimiliki Gala dan wujud watak tokoh protagonis yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari menggunakan kajian analisis isi, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan kajian lainnya.



2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari yang bermanfaat bagi pengembangan watak baik siswa di sekolah. Selain itu novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dapat dijadikan sebagai bacaan hiburan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Azma. 2015. *Karakter Tokoh Dalam Novel Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*. Jurnal Humanika (diakses pada tanggal 15 Oktober 2021)  
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/584/pdf>
- Afiyanto, Hendra. 2018. *Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss Dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah*.<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/4631> (diakses tanggal 16 November 2021)
- Amalia, Annisa. 2018. *Kepribadian Tokoh Tritagonis Dalam Novel Tentang Kamu Karangan Tere Liye Perspektif Psikologi Sastra Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA*. Jurnal Deiksis. e-Journal: <http://doi.org/10.21009/AKSIS> (diakses pada tanggal 15 Oktober 2021)
- Angraini, Dewi. 2014. *Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati pada Pemaafan Remaja Akhir*. Jurnal Psikologi.  
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1175> (diakses pada tanggal 21 Maret 2022)
- Arafat, Gusti Yasser. 2018. *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis*. Jurnal Alhadharah.  
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2370> (diakses pada tanggal 14 Oktober 2021)
- Budiono, Nur Arifin. 2014. *Meningkatkan Solidaritas Antar Teman Melalui Bimbingan Kelompok di SD Al-Muttaqien Boarding School Semester Genap Tahun Pembelajaran 2013/2014*. Jurnal Eucazione.  
<http://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/EDU/article/view/134> (diakses pada tanggal 31 Januari 2022)
- Darmawati, Uti. 2015. *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Devi, Novia Isfa. 2021. *Teknik Pelukisan Analitik dan Dramatik pada Tokoh Utama dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy*. Jurnal Belajar Bahasa.  
<http://Jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/download/4157/2989> (diakses pada tanggal 14 Desember)
- Fatimah. 2020. *Karakter Tokoh Protagonis dalam Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pena Literasi.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/download/5310/3561> (diakses pada tanggal 27 November)
- Firdaus, Dony Waluya. 2016. *Kajian Pertumbuhan Minat Dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (Pma) Dan Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn) Provinsi Jawa Barat (Lokasi Dan Sektor Usaha)*.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/7714> (diakses tanggal 15 November 2021)
- Fitriani, Riskia. 2019. *Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran di Sentra Balok*. Jurnal Al-Azhar Indonesia.  
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/324> (diakses pada tanggal 21 Maret 2022)

- Haslinda. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar (online)
- Hermawan, Dani. 2019. *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA*. Jurnal Metamorfosis. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis> (diakses pada tanggal 11 oktober 2021)
- Id'Han, Zul. 2020. *Analisis Karakter Pangeran Badar Dalam Pertunjukan Teater Bangsawan Palembang (Naskah Dua Korban Di Gunung Meru)*. Jurnal Pakarena. <https://ojs.unm.ac.id/pakarena/article/view/15650> (diakses pada tanggal 15 Oktober)
- Kastri, Nila. 2021. *Perwatakan Protagonis Tokoh Zahrana dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Jurnal Aksara. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/274> (diakses pada tanggal 30 Januari 2022)
- Maryani, Nina. 2020. *Watak Protagonis Tokoh Riri dalam Novel Saat Hati Telah Memilih Karya Mira W*. Jurnal Aksara. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/161/79> (diakses pada tanggal 25 November)
- Munanto, Sigit. 2020. *Watak Tokoh Protagonis Dalam Novel Perang Karya I Gusti Ngurah Putu Wijaya*. Jurnal Aksara. <http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara> (diakses pada tanggal 14 Oktober 2021)
- Nofrita, Misra. 2018. *Karakter Tokoh Utama Novel Sendalu Karya Chavchay Syaifullah*. Jurnal Kata. <http://ejournal.ildikti10.id/index.php/kata/article/view/2133/959> (diakses pada tanggal 27 November).
- Novita, Rina. 2012. *Multikulturalisme dalam Novel Pelangi Melbourne: Dua Dunia Satu Cinta Karya Zuhairi Misrawi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/434> (diakses pada tanggal 31 Januari 2022)
- Nuraeni, Ineu. 2017. *Analisis Amanat Dan Penokohan Cerita Pendek Pada Buku "Anak Berhati Surga" Karya Mh. Putra Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra Di SMA*. Jurnal Caraka. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/86> (diakses pada tanggal 10 Oktober 2021)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (online)
- Pratiwi, Nuning Indah. 2017. *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219> (diakses pada tanggal 15 November 2021)
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung. PT Refika Aditama
- . 2011. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Makalah Pencerapan Teknik dan Metode Penelitian. Universitas Lambung Mangkurat (online)

- Raharjo, Hafid Purwono. 2019. *Mengkaji Isi Karya Sastra dengan Perspektif Feminisme*. Jawa Tengah: CV Sindunata (online)
- Rahayu, Ira. 2014. *Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik*. Jurnal Deiksis. <https://www.fkipunswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/50> (diakses pada tanggal 10 Oktober 2021)
- Ramadhanti, Dina. 2018. *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama) (online)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saeful, Achmad. 2021. *Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan*. Jurnal Tarbawi. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/260> (diakses pada tanggal 21 Maret 2022)
- Santoso, Apriyanto Dwi. 2019. *Prosa Fiksi*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara (online)
- Saputra, Nanda., Kurnia, Ita., dkk. 2021. *Prosa Fiksi dan Drama*. Bandung: Media Sains Indonesia (online)
- Sitanggang, Yuliana Ria Uli. 2019. *Penyegaran Tentang Metode Penelitian Ilmiah Untuk Widyaiswara*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/2075> (diakses tanggal 16 November 2021)
- Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Drama*. Semarang: Mutiara Aksara (online)
- Susilowati. 2017. *Kegiatan Humas Indonesia Bergerak Di Kantor Pos Depok Ii Dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal*. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/2686> (diakses tanggal 16 November 2021)
- Tuasikal, Patma. 2018. *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi*. Jurnal Metodik Didaktik. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/11384> (diakses pada tanggal 30 Januari 2022)
- Valiantien, N.M., Ariani. S. 2021. *Sifat Kepahlawanan Tokoh Bujang dalam Novel Pulang Karya Tere Liye*. Jurnal Diaglosia. <https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/download/242/148> (diakses pada tanggal 02 Februari 2022)
- Wahid, Farid Ibnu, dan Solihat Ilmi. 2020. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Drama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Untirta Melalui Video Pementasan Drama*. Jurnal Membaca. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca> (diakses pada tanggal 14 Oktober 2021)
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca
- Widayati, Sri. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press (online)
- Wila, Margareta. 2018. *Nilai Karakter dalam Novel Bukan Nahoto Karya Mardiah Nasution*. Jurnal Literasi. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/1280/2284> (diakses pada tanggal 03 Februari 2022)

- Wulandari, Fitria. 2019. *Watak Tokoh Protagonis Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo (Analisis Struktural)*. Jurnal Aksara. <http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara> (diakses pada tanggal 11 Oktober 2021)
- Yanti, Citra Salda. 2015. *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*. Jurnal Humanika. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/585/pdf> (diakses pada tanggal 14 Oktober 2021)

## Lampiran 1



### BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Lahir di Illinois tahun 1990, penulis kini menetap di Indonesia. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Institut Teknologi Bandung dan Master di University of Melbourne. Memiliki hobi jalan-jalan, menulis dan bermain piano. Kini selain sibuk bekerja sebagai analis, penulis tetap menyempatkan diri untuk

menulis cerita baru pada platform online. Selain *Ganjil-Genap*, penulis sudah menerbitkan novel *Melbourne (Wedding) Marathon* (2017) dan *Resign!* (2018).

## Lampiran 2

### SINOPSIS NOVEL

#### IDENTITAS BUKU



Judul : Ganjil Genap

Penulis : Almira Bastari

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama (Jakarta)

Jumlah Hal : 344 Halaman

ISBN : 9786020638010

Gimana rasanya diputusin setelah berpacaran selama tiga belas tahun?

Hidup Gala yang mendadak jomblo semakin runyam ketika adiknya kebetul nikah! Gala bertekad pantang lajang menjelang umur kepala tiga. Bersama ketiga sahabatnya, Nandi, Sydney, dan Detira, strategi pencarian jodoh pun disusun. Darat, udara, bahkan laut “disisir” demi menemukan pria idaman.

Akankah Gala berhasil menemukan pasangan untuk menggenapi hari-hari ganjilnya?

### Lampiran 3

**Tabel 5. Tabulasi Data Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel *Ganjil Genap Karya Almira Bastari*.**

No	Kutipan Data yang Mengandung Aspek Watak Protagonis	Aspek Watak Protagonis								Hal
		Jjr		Pnd		Mnd		Stkwn		
		A	D	A	D	A	D	A	D	
1.	Aku sudah lebih dulu menyelesaikan <b>S-2</b> di Australia, langsung setelah <b>S-1</b> .			✓						10
2.	“Aku <b>sebenarnya</b> masih penasaran kenapa kamu mutusin aku, Bar. Sampai hari ini aku nggak ngerti kenapa...”	✓								27
3.	Aku <b>ingin dia tahu</b> , selama tiga belas tahun ini, aku <b>tulus</b> menyayanginya. Dan aku ingin Bara membuka dirinya kepadaku.	✓								27
4.	Sydney Deyanira dan Nandi adalah <b>sahabatku</b> dari SMA. Tidak ada lagi yang terdekat selain mereka di Jakarta ini.							✓		33
5.	Aku menghembuskan napas lelah. “Gue <b>beneran</b> diputusin. Tiga belas tahun gue sia-sia.”	✓								33
6.	“Ya mungkin lo <b>terlalu bisa diandalkan</b> , jadi Bara malah malas mikir,” komentar Nandi pedas.						✓			34
7.	“...Kalian tahu kan teman-teman kita sudah banyak yang nikah? Senior kita apalagi. Terus gue sama siapa? <b>Teman gue saja cuma kalian berdua</b> ,”							✓		35





	“Saya sih sangsi ya kalau cowok mau ikutan gini. Soalnya cowok nggak sepanik cewek.”								
19.	Dengan beberapa kali klik, tiket sudah ditangan. Posisi di baris paling belakang, bangku tengah. <b>Enak juga nonton sendiri</b> , bisa menyelip di bioskop yang penuh.	✓			✓				111
20	<b>Berdasarkan buku kencana yang kubaca</b> , menemukan jodoh juga perkara statistik.			✓					119
21.	“Lebih aneh yang di dalam restoran itu. Sumpah <b>gue nggak bohong</b> , gue nggak lebay, gue nggak drama.” Aku berusaha menekankan aku sudah sangat objektif.	✓							124
22.	Adi : Ini Gala Nareswara , kan? Kita dulu pernah ketemu waktu <b>lomba English Club</b> , kalau kamu ingat.				✓				128
23.	“ <b>Sebenarnya</b> aku mau ketemu orang yang kenal di Tinder nih,” kataku jujur.	✓							135
24.	“Yang <b>level nasional</b> , tapi aku tersingkir sih. Habis kamu <b>bagus banget</b> ,” kata Adi.				✓				137
25.	“Iya, jadi dulu pas basket gitu, Bara pernah cerita. Dulu dia dan teman-temannya taruhan gitu. Katanya dulu kamu orangnya <b>pintar banget...</b> ,” cerita Adi.				✓				139
26.	“Nah, iya itu, lomba. Bagus dong, kalian <b>berprestasi</b> .” Mas Aiman tersenyum.				✓				140
27.	“Bosan, tapi Bara <b>memang terbaik sejauh ini</b> . Cari di mana lagi coba yang bibit-bebet-bobotnya bagus, sesuai selera, dan single?”	✓							142

28.	Aku <b>mendapati ide</b> untuk menelepon layanan <i>emergency service</i> dari dealer resmi mobilku.			✓						146
29.	Tiga belas tahun bersama Bara, ternyata membuatku <b>tidak punya banyak teman</b> . Hanya Nandi, Sydney, kemudian Detira yang di Malaysia.						✓			147
30.	“Terus? Nggak berarti kamu harus selalu <b>menghadapi semuanya sendirian</b> , Gal,” kata Mas Aiman sambil mulai melepas baut.					✓				149
31.	Aku merenung. Pikiranku melayang. Teringat Bara yang selama ini selalu memperlakukanku seperti aku <b>bisa melakukan segalanya sendiri</b> . Dari hal sepele hingga yang sangat penting.				✓					149
32.	“Bantu milihin....,” kataku manja “ <b>Kamu bisa sendiri</b> ,” tolak Bara					✓				149
33.	“Soalnya Bara juga pasti butuh <i>me time</i> . Ya sudah, aku <b>hargai</b> itu,” kataku jujur.						✓			157
34.	“Saya nggak melanggar, Pak. Jam saya sudah benar,” aku <b>menolak mengakui kesalahan yang tidak ku perbuat</b> .	✓								168
35.	“Makanya, Gal, jangan <b>mandiri-mandiri</b> amat. Bawa teman gitu, biar les gue makin laku,” kata Mas Jay cengengesan.					✓				173
36.	“ <b>Kamu bisa sendiri</b> , kan? Kan sudah biasa, Gal,” begitu alasan Bara saat dirinya ada agenda rapat.					✓				188
37.	“Justru karena belum ada. Aku kan nggak bisa kontrol				✓					195

	nikah umur berapa, yang <b>bisa aku kontrol</b> cuma apa yang ada di dalam tubuhku,” jelasku kemudian tersenyum lebar,								
38.	“ <b>Hafal banget</b> ya kesukaan masing-masing?” Mas Aiman memaksakan senyum.							✓	196
39.	“Kami <b>sudah berteman sejak SD</b> sih, terus pas SMA juga sebangku selama tiga tahun,” Nandi bercerita singkat.							✓	196
40.	Setelah kukirim ringkasannya, Mas Edgar hanya membalas, “ <b>Siapin saja, Gal.</b> ” Artinya, dia mau dan tidak ada kata “tidak bisa”. Aku memijit kepala dan kembali ke kantor.			✓					200
41.	“ <b>Nggak perlu</b> , ini harus cepat. Gue yang paham.” Aku masih tidak menoleh ke arah Nandi.					✓			208
42.	“Tidak ada yang salah dengan Mbak Gala. Mbak Gala ini orangnya <b>sangat pintar</b> dan supel. Mudah disenangi orang.”				✓				211
43.	“...Lagian saya masih beribadah, <b>masa bisa kena?</b> Bukannya di film-film itu orang yang rajin ibadah nggak bisa kena begituan?”			✓					212
44.	“.... Jangan semuanya dianalisis pakai <b>logika</b> , terus kamu diam dan nangis sendirian.” Kata-kata Mas Aiman terdengar seperti hal paling pengertian yang pernah aku dengar.				✓				238
45.	Nandi : Yaelah, lo lagi. Justru karena lo seorang Gala Nareswara, lo <b>bisa melakukan itu.</b>						✓		253

46.	“..Dan aku jatuh cinta sama kamu karena kamu cewek yang beda. <b>Mandiri, ngutarain pendapat sesuka kamu</b> , semua terencana,” Bara mengutarakan kelebihanku.		✓				✓			271
47.	“Omong kosong, Bar. Kamu meninggalkan aku di saat Gisha mau nikah. Di saat tahun depan aku tiga puluh. Kamu nggak punya hati!” Aku <b>menatapnya penuh luka</b> .	✓								272
48.	“...nggak peduli pendapat orang lain ke kamu gimana, kamu yang tahu apa yang kamu mau, <b>kepercayaan diri</b> kamu, dan kamu yang nggak pernah ngeribetin aku justru bikin aku merasa,...”						✓			274
49.	“ <b>IQ</b> lo yang tinggi itu ternyata bisa menyerap ilmu percintaan dengan cepat!” Nandi menepuk-nepuk lenganku.				✓					276
50.	“Bukannya Gala nggak ikhlas, Ma, Gisha duluan. Tapi kayaknya Gala <b>benar-benar</b> butuh liburan, jauh dari orang-orang yang Gala kenal,”ucapku sambil menggulung baju.	✓								288
51.	Namun, justru itu yang kucari! Aku <b>tidak ingin</b> mengambil kelas apa pun yang telah ku ketahui. Aku ingin memulai hal baru.					✓				292
52.	Gala : Mahal, kali. Gue kan <b>bayar sendiri</b> .					✓				292
53.	...semuanya gagal total. Dan aku <b>belajar untuk menerima kenyataan</b> ini selama berada di negara lain.			✓						336
Jumlah		15	1	8	10	7	8	4	2	
55		16		18		15		6		

#### Lampiran 4

**Tabel 6. Klasifikasi data Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.**

No	Watak Tokoh Protagonis	Kutipan Data yang Mengandung Aspek Watak Protagonis	Hal
1.	Jujur	(1.1) “Aku <b>sebenarnya</b> masih penasaran kenapa kamu mutusin aku, Bar. Sampai hari ini aku nggak ngerti kenapa...”	27
		(1.2) Aku <b>ingin dia tahu</b> , selama tiga belas tahun ini, aku <b>tulus</b> menyayanginya. Dan aku ingin Bara membuka dirinya kepadaku.	27
		(1.3) Aku menghembuskan napas lelah. “Gue <b>beneran</b> diputusin. Tiga belas tahun gue sia-sia.”	33
		(1.4) <b>Jujur, aku sudah capek</b> mencoba menyusun <i>itinerary</i> . Ternyata memang tidak banyak yang bisa dilakukan di Penang.	45
		(1.5) “Maaf, Bar, aku nggak tahu.” Saat itu aku <b>benar-benar</b> ketakutan.	55
		(1.6) Walaupun harus <b>kuakui</b> , Bara memang terkenal sejak SMA hingga di kalangan orang-orang Indonesia saat kami berkuliah di Melbourne dulu	73
		(1.7) <b>Menurutku</b> , naik TransJakarta kemarin tidak lebih efektif dibanding naik ojek.	101
		(1.8) Aku mencoba <b>mengutarakan</b> pemikiranku yang logis. “Saya sih sangsi ya kalau cowok mau ikutan gini. Soalnya cowok nggak sepanik cewek.”	108
		(1.9) Dengan beberapa kali klik, tiket sudah ditangan. Posisi di baris paling belakang, bangku tengah. <b>Enak juga nonton sendiri</b> , bisa menyelip di bioskop yang penuh.	111
		(1.10) “Lebih aneh yang di dalam restoran itu. Sumpah <b>gue nggak bohong</b> , gue nggak lebay, gue nggak drama.” Aku berusaha menekankan aku sudah sangat objektif.	124
		(1.11) “ <b>Sebenarnya</b> aku mau ketemu orang yang kenal di Tinder nih,” kataku jujur.	135
		(1.12) “Bosan, tapi Bara <b>memang terbaik sejauh ini</b> . Cari di mana lagi coba yang bibit-bebet-bobotnya bagus, sesuai selera, dan single?”	142
		(1.13) “Saya nggak melanggar, Pak. Jam saya sudah benar,” aku <b>menolak mengakui</b>	168

		<b>kesalahan yang tidak ku perbuat.</b>	
		(1.14) “..Dan aku jatuh cinta sama kamu karena kamu cewek yang beda. Mandiri, <b>ngutarain pendapat sesuka kamu</b> , semua terencana,” Bara mengutarakan kelebihanku.	271
		(1.15) “Omong kosong, Bar. Kamu meninggalkan aku di saat Gisha mau menikah. Di saat tahun depan aku tiga puluh. Kamu nggak punya hati!” Aku <b>menatapnya penuh luka</b> .	272
		(1.16) “Bukannya Gala nggak ikhlas, Ma, Gisha duluan. Tapi kayaknya Gala <b>benar-benar</b> butuh liburan, jauh dari orang-orang yang Gala kenal,” ucapku sambil menggulung baju.	288
2.	Pandai	(2.1) Aku sudah lebih dulu menyelesaikan <b>S-2</b> di Australia, langsung setelah <b>S-1</b> .	10
		(2.2) Orang dengan karakteristik berat ke <b>logika</b> sepertiku tidak peduli dengan kelemahan mental!	37
		(2.3) “Les bahasa Inggris—eh, tapi lo sudah <b>jago ya</b> .” Sydney mengeleminasi idenya sendiri.	38
		(2.4) Kami berdiri di dua bidang lapangan. Aku duluan servis. “ <b>Bagus</b> juga ya servis lo,” puji Bang Akbar sambil tertawa.	77
		(2.5) “Enam. <b>Jagoan Gala</b> kayaknya daripada lo, Nan,” sindir Bang Akbar.	79
		(2.6) “Lo tahu gue <b>professional</b> . Meski di hati sama kepala gue nggak keruan, dari luar nggak bakal kelihatan,” ucapku sambil menekan tombol naik.	95
		(2.7) <b>Berdasarkan buku kencan yang kubaca</b> , menemukan jodoh juga perkara statistik.	119
		(2.8) Adi : Ini Gala Nareswara , kan? Kita dulu pernah ketemu waktu <b>lomba English Club</b> , kalau kamu ingat.	128
		(2.9) “Yang <b>level nasional</b> , tapi aku tersingkir sih. Habis kamu <b>bagus banget</b> ,” kata Adi.	137
		(2.10) “Iya, jadi dulu pas basket gitu, Bara pernah cerita. Dulu dia dan teman-temannya taruhan gitu. Katanya dulu kamu orangnya <b>pintar banget...</b> ,” cerita Adi.	139
		(2.11) “Nah, iya itu, lomba. Bagus dong, kalian <b>berprestasi</b> .” Mas Aiman tersenyum.	140
		(2.12) Aku <b>mendapati ide</b> untuk menelepon layanan <i>emergency service</i> dari dealer resmi mobilku.	146
		(2.13) Setelah kukirim ringkasannya, Mas Edgar hanya membalas, “ <b>Siapin saja, Gal</b> .” Artinya, dia mau dan tidak ada kata “tidak bisa”. Aku memijit kepala dan kembali ke kantor.	200

		(2.14) “Tidak ada yang salah dengan Mbak Gala. Mbak Gala ini orangnya <b>sangat pintar</b> dan supel. Mudah disenangi orang.”	211
		(2.15) “...Lagian saya masih beribadah, <b>masa bisa kena?</b> Bukannya di film-film itu orang yang rajin ibadah nggak bisa kena begituan?”	212
		(2.16) “.... Jangan semuanya dianalisis pakai <b>logika</b> , terus kamu diam dan nangis sendirian.” Kata-kata Mas Aiman terdengar seperti hal paling pengertian yang pernah aku dengar.	238
		(2.17) “ <b>IQ</b> lo yang tinggi itu ternyata bisa menyerap ilmu percintaan dengan cepat!” Nandi menepuk-nepuk lenganku.	276
		(2.18)...semuanya gagal total. Dan aku <b>belajar untuk menerima kenyataan</b> ini selama berada di negara lain.	336
3.	Mandiri	(3.1) “Ya mungkin lo <b>terlalu bisa diandalkan</b> , jadi Bara malah malas mikir,” komentar Nandi pedas.	34
		(3.2) “Eh, gue <b>bisa biayain diri gue sendiri</b> ,” sergahku tidak terima.	89
		(3.3) Dengan beberapa kali klik, tiket sudah ditangan. Posisi di baris paling belakang, bangku tengah. <b>Enak juga nonton sendiri</b> , bisa menyelip di bioskop yang penuh.	111
		(3.4) “Terus? Nggak berarti kamu harus selalu <b>menghadapi semuanya sendirian</b> , Gal,” kata Mas Aiman sambil	149
		(3.5) Aku merenung. Pikiranku melayang. Teringat Bara yang selama ini selalu memperlakukanku seperti aku <b>bisa melakukan segalanya sendiri</b> . Dari hal sepele hingga yang sangat penting.	149
		(3.6) “Bantu milihin...” kataku manja. “ <b>Kamu bisa sendiri</b> ,” tolak Bara.	149
		(3.7) “Makanya, Gal, jangan <b>mandiri-mandiri</b> amat. Bawa teman gitu, biar les gue makin laku,” kata Mas Jay cengengesan.	173
		(3.8) “ <b>Kamu bisa sendiri</b> , kan? Kan sudah biasa, Gal,” begitu alasan Bara saat dirinya ada agenda rapat.	188
		(3.9) “Justru karena belum ada. Aku kan nggak bisa kontrol nikah umur berapa, yang <b>bisa aku kontrol</b> cuma apa yang ada di dalam tubuhku,” jelasku kemudian tersenyum lebar,	195
		(3.10) “ <b>Nggak perlu</b> , ini harus cepat. Gue yang paham.” Aku masih tidak menoleh ke arah Nandi.	208



		(3.11) Nandi : Yaelah, lo lagi. Justru karena lo seorang Gala Nareswara, lo <b>bisa melakukan itu</b> .	253
		(3.12) “..Dan aku jatuh cinta sama kamu karena kamu cewek yang beda. <b>Mandiri</b> , ngutarain pendapat sesuka kamu, semua terencana,” Bara mengutarakan kelebihanku.	271
		(3.13) “...nggak peduli pendapat orang lain ke kamu gimana, kamu yang tahu apa yang kamu mau, <b>kepercayaan diri</b> kamu, dan kamu yang nggak pernah ngeribetin aku justru bikin aku merasa,...	274
		(3.14) Gala : Mahal, kali. Gue kan <b>bayar sendiri</b> .	292
		(3.15) Namun, justru itu yang kucari! Aku <b>tidak ingin</b> mengambil kelas apa pun yang telah ku ketahui. Aku ingin memulai hal baru.	292
4.	Setia Kawan	(4.1) Sydney Deyanira dan Nandi adalah <b>sahabatku</b> dari SMA. Tidak ada lagi yang terdekat selain mereka di Jakarta ini.	33
		(4.2) “...Kalian tahu kan teman-teman kita sudah banyak yang nikah? Senior kita apalagi. Terus gue sama siapa? <b>Teman gue saja cuma kalian berdua</b> ,”	35
		(4.3) Tiga belas tahun bersama Bara, ternyata membuatku <b>tidak punya banyak teman</b> . Hanya Nandi, Sydney, kemudian Detira yang di Malaysia.	147
		(4.4) “Soalnya Bara juga pasti butuh <i>me time</i> . Ya sudah, aku <b>hargai</b> itu,” kataku jujur.	157
		(4.5) “ <b>Hafal banget</b> ya kesukaan masing-masing?” Mas Aiman memaksakan senyum.	196
		(4.6) “Kami <b>sudah berteman sejak SD</b> sih, terus pas SMA juga sebangku selama tiga tahun,” Nandi bercerita singkat.	196

Lampiran 5

Tabel 7. Analisis data Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

No	Watak Tokoh Protagonis	Kutipan Data yang Mengandung Aspek Watak Protagonis	Hasil Analisis	Hal
1.	Jujur	(1.1) “Aku <b>sebenarnya</b> masih penasaran kenapa kamu mutusin aku, Bar. Sampai hari ini aku nggak ngerti kenapa...”	Tulisan bercetak tebal pada data (1.1) menunjukkan bahwa Gala jujur akan perasaannya yang masih penasaran alasan Bara memutuskan hubungan dengan Gala. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.	27
		(1.2) Aku <b>ingin dia tahu</b> , selama tiga belas tahun ini, aku <b>tulus</b> menyayanginya. Dan aku ingin Bara membuka dirinya kepadaku.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.2) menunjukkan bahwa Gala ingin Bara tahu perasaan Gala yang sebenarnya bahwa dia benar-benar tulus menyayangi Bara selama tiga belas tahun hubungan mereka. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.	27
		(1.3) Aku menghembuskan napas lelah. “Gue <b>beneran</b> diputusin. Tiga belas tahun gue sia-sia.”	Tulisan bercetak tebal pada data (1.3) menunjukkan bahwa Gala jujur atas keadaan yang terjadi padanya. Dia merasa kecewa karena telah diputuskan	33

			<p>setelah tiga belas tahun berpacaran. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri orang jujur yang mana ucapan dan perkataannya ada kesamaan, sesuai dengan teori Kesuma, (2011: 17) “Orang yang memiliki karakter jujur, setidaknya dicirikan dengan tiga hal; (1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; (2) jika berkata tidak berbohong/sesuai dengan fakta (benar/apa adanya); (3) adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya/konsisten antara perkataan dan perbuatan”.</p>	
		<p>(1.4) <b>Jujur, aku sudah capek</b> mencoba menyusun <i>itinerary</i>. Ternyata memang tidak banyak yang bisa dilakukan di Penang.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (1.4) menunjukkan bahwa Gala sudah berusaha menyusun rencana perjalanannya di Penang, namun Gala mengakui bahwa dia tidak bisa melakukan banyak hal di Penang dan hanya beberapa hari saja berada di Penang. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.</p>	45
		<p>(1.5) “Maaf, Bar, aku nggak tahu.” Saat itu aku <b>benar-benar</b> ketakutan.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (1.5) menunjukkan bahwa Gala mengakui jika dia tidak tahu akan suatu hal. Ucapan yang ditunjukkan oleh Gala sesuai dengan sikap Gala pada data ini, di mana gerak tubuh Gala</p>	55

			ketakutan lalu meminta maaf kepada Bara. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri orang jujur yang mana ucapan dan perkataannya ada kesamaan, sesuai dengan teori Kesuma, (2011: 17) “Orang yang memiliki karakter jujur, setidaknya dicirikan dengan tiga hal; (1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; (2) jika berkata tidak berbohong/sesuai dengan fakta (benar/apa adanya); (3) adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya/konsisten antara perkataan dan perbuatan”.	
		(1.6) Walaupun harus <b>kuakui</b> , Bara memang terkenal sejak SMA hingga di kalangan orang-orang Indonesia saat kami berkuliah di Melbourne dulu	Tulisan bercetak tebal pada data (1.6) menunjukkan bahwa Gala mengakui bagaimana Bara sewaktu masih SMA. Gala jujur dan mengakui bahwa Bara sewaktu SMA memang terkenal bahkan sampai dia berkuliah di Melbourne. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.	73
		(1.7) <b>Menurutku</b> , naik TransJakarta kemarin tidak lebih efektif dibanding naik ojek.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.7) menunjukkan bahwa Gala jujur dengan mengutarakan pendapatnya bahwa naik TransJakarta kemarin tidak lebih efektif dibanding naik ojek. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang	101

			menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.	
		(1.8) Aku mencoba <b>mengutarakan</b> pemikiranku yang logis. “Saya sih sangsi ya kalau cowok mau ikutan gini. Soalnya cowok nggak sepanik cewek.”	Tulisan bercetak tebal pada data (1.8) menunjukkan bahwa Gala mencoba menyatakan pemikirannya, mengutarakan apa yang ada dipikirkannya saat ini. Menurut Gala, dia merasa sangsi jika cowok mau menjadi anggota biro jodoh. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.	108
		(1.9) Dengan beberapa kali klik, tiket sudah ditangan. Posisi di baris paling belakang, bangku tengah. <b>Enak juga nonton sendiri</b> , bisa menyelip di bioskop yang penuh.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.9) menunjukkan bahwa Gala mengungkapkan apa yang dia rasakan. Dan menurutnya menonton sendirian di bioskop juga enak, bias menyelip jika bioskop sedang ramai. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.	111
		(1.10) “Lebih aneh yang di dalam restoran itu. Sumpah <b>gue nggak bohong</b> , gue nggak lebay, gue nggak drama.” Aku berusaha	Tulisan bercetak tebal pada data (1.10) menunjukkan bahwa Gala berusaha meyakinkan teman-temannya tentang apa yang terjadi di dalam restoran saat dia	124

		menekankan aku sudah sangat objektif.	melakukan <i>speed dating</i> . Data ini sesuai dengan teori Kesuma, 2011: 17 yang menyatakan bahwa “Orang yang memiliki karakter jujur, setidaknya dicirikan dengan tiga hal; (1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; (2) jika berkata tidak berbohong/sesuai dengan fakta (benar/apa adanya); (3) adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya/konsisten antara perkataan dan perbuatan”.	
		(1.11) “ <b>Sebenarnya</b> aku mau ketemu orang yang kenal di Tinder nih,” kataku jujur.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.11) menunjukkan bahwa Gala jujur dengan mengatakan yang sebenarnya bahwa dia ingin bertemu orang yang dia kenal dari aplikasi Tinder. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.	135
		(1.12) “Bosan, tapi Bara memang <b>terbaik sejauh ini</b> . Cari di mana lagi coba yang bibit-bebet-bobotnya bagus, sesuai selera, dan single?”	Tulisan bercetak tebal pada data (1.12) menunjukkan bahwa selama ini Gala jujur selama tiga belas tahun bersama Bara membuatnya merasa Bara memang yang terbaik dan Gala belum pernah bertemu orang yang seperti Bara. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang	142

			dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.	
		(1.13) “Saya nggak melanggar, Pak. Jam saya sudah benar,” aku <b>menolak mengakui kesalahan yang tidak ku perbuat.</b>	Tulisan bercetak tebal pada data (1.13) menunjukkan bahwa Gala bersikeras menolak untuk mengakui kesalahan yang tidak dia perbuat. Gala mengatakan bahwa dia tidak bersalah dan tidak melanggar aturan Ganjil-Genap. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.	168
		(1.14) “..Dan aku jatuh cinta sama kamu karena kamu cewek yang beda. Mandiri, <b>ngutarain pendapat sesuka kamu,</b> semua terencana,” Bara mengutarakan kelebihanku.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.14) menunjukkan bahwa menurut Bara, Gala merupakan sosok perempuan yang mengutarakan pendapat sesukanya. Gala akan berbicara jujur sesuai dengan apa yang ada dipikrannya. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.	271
		(1.15) “Omong kosong, Bar. Kamu meninggalkan aku di saat Gisha mau menikah. Di saat tahun depan aku tiga puluh. Kamu nggak punya hati!” Aku <b>menatapnya penuh luka.</b>	Tulisan bercetak tebal pada data (1.15) menunjukkan bahwa tatapan mata Gala yang mengartikan perasaannya yang terluka karena sikap Bara yang meninggalkan Gala di saat Gisha, adik Gala ingin menikah. Data ini sesuai dengan teori Kesuma, 2011:	272

			17 yang menyatakan bahwa“Orang yang memiliki karakter jujur, setidaknya dicirikan dengan tiga hal; (1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; (2) jika berkata tidak berbohong/sesuai dengan fakta (benar/apa adanya); (3) adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya/konsisten antara perkataan dan perbuatan”.	
		(1.16) “Bukannya Gala nggak ikhlas, Ma, Gisha duluan. Tapi kayaknya Gala <b>benar-benar</b> butuh liburan, jauh dari orang-orang yang Gala kenal,”ucapku sambil menggulung baju.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.16) menunjukkan bahwa Gala jujur mengatakan jika dia benar-benar butuh liburan untuk menghilangkan kepenatan dari rutinitasnya. Data ini sesuai dengan teori Saputra, (2017: 129) yang menyatakan bahwa “Jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi”.	288
2.	Pandai	(2.1) Aku sudah lebih dulu menyelesaikan <b>S-2</b> di Australia, langsung setelah <b>S-1</b> .	Tulisan bercetak tebal pada data (2.1) menunjukkan bahwa Gala perempuan yang pandai. Dia telah menyelesaikan S-2 nya di Australia. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.	10
		(2.2) Orang dengan	Tulisan bercetak tebal pada	37



		<p>karakteristik berat ke <b>logika</b> sepertiku tidak peduli dengan kelemahan mental!</p>	<p>data (2.2) menunjukkan bahwa Gala tipe orang yang karakteristiknya selalu memainkan logika berpikirnya. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.</p>	
		<p>(2.3) “Les bahasa Inggris—eh, tapi lo sudah <b>jago</b> ya.” Sydney mengeleminasi idenya sendiri.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (2.3) menunjukkan bahwa Gala pandai berbahasa Inggris, jadi Gala tidak perlu lagi untuk les bahasa Inggris. Data ini sesuai dengan teori Sudewo, (2011: 183) yang menyatakan bahwa “Orang yang arif bisa dikatakan cerdas pandai, yaitu orang bijaksana selalu menggunakan akalinya dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukannya”.</p>	38
		<p>(2.4) Kami berdiri di dua bidang lapangan. Aku duluan servis. “<b>Bagus</b> juga ya servis lo,”puji Bang Akbar sambil tertawa.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (2.4) menunjukkan bahwa Gala pandai dalam melakukan servis saat melakukan olahraga tenis bersama Bang Akbar. Bang Akbar memuji permainan tenis Gala. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.</p>	77
		<p>(2.5) “Enam. <b>Jagoan Gala</b> kayaknya</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (2.5) menunjukkan</p>	79

		daripada lo, Nan,” sindir Bang Akbar.	bahwa Gala bermain tenis dengan enam <i>game</i> . Bang Akbar memuji dengan mengatakan bahwa Gala lebih jago bermainnya daripada Nandi. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.	
		(2.6) “Lo tahu gue <b>professional</b> . Meski di hati sama kepala gue nggak keruan, dari luar nggak bakal kelihatan,” ucapku sambil menekan tombol naik.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.6) menunjukkan bahwa Gala memiliki kepandaian yang mampu membedakan antara urusan pribadi dan urusan pekerjaan. Gala dapat bersikap professional saat berada di tempat bekerja. . Data ini sesuai dengan teori Sudewo, (2011: 183) yang menyatakan bahwa “Orang yang arif bisa dikatakan cerdas pandai, yaitu orang bijaksana selalu menggunakan akalanya dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukannya”.	95
		(2.7) <b>Berdasarkan buku kengan yang kubaca</b> , menemukan jodoh juga perkara statistik.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.7) menunjukkan bahwa Gala memiliki kebiasaan membaca buku, yang artinya dengan membaca dapat menambah pengetahuan dan wawasan. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan	119

			emosi, dan pemecahan masalah”.	
		(2.8) Adi : Ini Gala Nareswara , kan? Kita dulu pernah ketemu waktu <b>lomba English Club</b> , kalau kamu ingat.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.8) menunjukkan bahwa Gala perempuan yang cerdas karena sewaktu SMA mengikuti lomba English Club. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.	128
		(2.9) “Yang <b>level nasional</b> , tapi aku tersingkir sih. Habis kamu <b>bagus banget</b> ,” kata Adi.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.9) menunjukkan bahwa dari ucapan Adi, Gala merupakan perempuan yang pandai semasa SMA nya, yang mana Gala bisa mengikuti lomba tingkat nasional dan menyingkirkan Adi, lawan lombanya saat SMA dulu. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.	137
		(2.10) “ Iya, jadi dulu pas basket gitu, Bara pernah cerita. Dulu dia dan teman-temannya taruhan gitu. Katanya dulu kamu orangnya <b>pintar banget...</b> ,” cerita Adi.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.10) menunjukkan bahwa Gala adalah orang yang pintar sewaktu duduk di bangku SMA. Hal ini terbukti saat SMA dulu Bara dan teman-temannya menjadikan Gala taruhan, yang mana menurut mereka orang pintar seperti Gala pasti sulit ditaklukkan hatinya. Data ini sesuai	139

			dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.	
		(2.11) “Nah, iya itu, lomba. Bagus dong, kalian <b>berprestasi</b> .” Mas Aiman tersenyum.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.11) menunjukkan bahwa sewaktu Gala SMA, selalu mengikuti lomba dan menjadikan dirinya sebagai anak yang berprestasi. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.	140
		(2.12) Aku <b>mendapati ide</b> untuk menelepon layanan <i>emergency service</i> dari dealer resmi mobilku.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.12) menunjukkan bahwa Gala berusaha untuk membuat otaknya berpikir dan pada akhirnya dia mendapatkan ide untuk menyelesaikan masalahnya. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.	146
		(2.13) Setelah kukirim ringkasannya, Mas Edgar hanya membalas, “ <b>Siapin saja, Gal.</b> ” Artinya, dia mau dan tidak ada kata “tidak	Tulisan bercetak tebal pada data (2.13) menunjukkan bahwa Mas Edgar mempercayakan Gala atas tugas yang diberikan dan Mas Edgar percaya jika Gala	200

		bisa”. Aku memijit kepala dan kembali ke kantor.	bisa melakukan tugas yang diberikannya. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51). yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.	
		(2.14) “Tidak ada yang salah dengan Mbak Gala. Mbak Gala ini orangnya <b>sangat pintar</b> dan supel. Mudah disenangi orang.”	Tulisan bercetak tebal pada data (2.14) menunjukkan bahwa Gala adalah orang yang pintar, supel dan mudah disenangi orang. Data ini sesuai dengan teori Taufik, (2019) yang menyatakan bahwa “Orang yang pintar memiliki pengetahuan yang luas karena kemampuannya memahami apapun dengan baik dan juga memiliki kedisiplinan dan keteraturan dalam hidupnya sehingga selalu memiliki kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang diperintahkan”.	211
		(2.15) “...Lagian saya masih beribadah, <b>masa bisa kena?</b> Bukannya di film-film itu orang yang rajin ibadah nggak bisa kena begituan?”	Tulisan bercetak tebal pada data (2.15) menunjukkan bahwa Gala tidak mudah percaya begitu saja dengan hal-hal yang tidak masuk akal, Gala pasti akan terus mencari tahu bagaimana kebenarannya. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.	212
		(2.16) “.... Jangan semuanya dianalisis pakai <b>logika</b> , terus	Tulisan bercetak tebal pada data (2.16) menunjukkan bahwa Gala adalah orang	238

		kamu diam dan nangis sendirian.” Kata-kata Mas Aiman terdengar seperti hal paling pengertian yang pernah aku dengar.	yang suka memikirkan segala hal dengan logika. Sebelum melakukan atau mengerjakan sesuatu dipikirkan dahulu bagaimana konsekuensinya nanti. Data ini sesuai dengan teori Sudewo, (2011: 183) yang menyatakan bahwa “Orang yang arif bisa dikatakan cerdas pandai, yaitu orang bijaksana selalu menggunakan akal nya dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukannya”.	
		(2.17) “IQ lo yang tinggi itu ternyata bisa menyerap ilmu percintaan dengan cepat!” Nandi menepuk-nepuk lenganku.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.17) menunjukkan bahwa Gala orang yang cepat belajar dan memiliki IQ yang tinggi sehingga dapat memahami sesuatu dengan cepat. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.	276
		(2.18)...semuanya gagal total. Dan aku <b>belajar untuk menerima kenyataan</b> ini selama berada di negara lain.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.18) menunjukkan bahwa Gala orang yang bisa belajar menerima kenyataan jika tidak sesuai dengan yang diharapkan. Data ini sesuai dengan teori Samani dan Hariyanto, (2016: 51) yang menyatakan bahwa “Cerdas dapat juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir rasional, memahami, komunikasi, menalar, belajar, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah”.	336
3.	Mandiri	(3.1) “Ya mungkin lo <b>terlalu bisa</b>	Tulisan bercetak tebal pada data (3.1) menunjukkan	34

		<p><b>diandalkan</b>, jadi Bara malah malas mikir,” komentar Nandi pedas.</p>	<p>bahwa Gala tipe orang yang mampu mengandalkan dirinya sendiri dalam mengatasi masalahnya, maka karena hal itu Nandi menganggap Bara selalu memperlakukanku seperti Gala bisa melakukan segalanya sendiri. Data ini sesuai dengan teori Wicaksono, (2014: 338) yang menyatakan bahwa “Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”.</p>	
		<p>(3.2) “Eh, gue <b>bisa biayain diri gue sendiri</b>,” sergahku tidak terima.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (3.2) menunjukkan bahwa Gala mampu membiayai kebutuhan dirinya sendiri tanpa harus meminta dari orang lain. Data ini sesuai dengan teori Parker, (2006: 227) yang menyatakan bahwa “Kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri”.</p>	89
		<p>(3.3) Dengan beberapa kali klik, tiket sudah ditangan. Posisi di baris paling belakang, bangku tengah. <b>Enak juga nonton sendiri</b>, bisa menyelip di bioskop yang penuh.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (3.3) menunjukkan bahwa Gala menikmati saat menonton sendirian di bioskop, tidak ditemani siapapun dan Gala merasakan senang walaupun hanya melakukannya sendiri. Data ini sesuai dengan teori Parker, (2006: 227) yang menyatakan bahwa “Kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri,</p>	111

			berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri”.	
		(3.4) “Terus? Nggak berarti kamu harus selalu <b>menghadapi semuanya sendirian</b> , Gal,” kata Mas Aiman sambil melepas baut.	Tulisan bercetak tebal pada data (3.4) menunjukkan bahwa menurut Mas Aiman, Gala adalah perempuan yang selalu melakukan sesuatu sendiri. Data ini sesuai dengan teori Laman, Avery & Frank (dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Vol. 5 No. 1 Maret 2019) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri individu yang mandiri adalah sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, (2) dapat berhubungan baik dengan orang lain, (3) memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, (4) memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, (5) dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, (6) kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, (7) memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, (8) berusaha untuk mengembangkan dirinya, (9) dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya”.	149
		(3.5) Aku merenung. Pikiranku melayang. Teringat Bara yang selama ini selalu memperlakukanku seperti aku <b>bisa</b>	Tulisan bercetak tebal pada data (3.5) menunjukkan bahwa Bara selalu menganggap Gala dapat melakukan segala sesuatu yang sepele sampai yang	149



		<p><b>melakukan segalanya sendiri.</b> Dari hal sepele hingga yang sangat penting.</p>	<p>penting secara sendiri. Data ini sesuai dengan teori Wicaksono, (2014: 338) yang menyatakan bahwa “Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”.</p>	
		<p>(3.6) “Bantu milihin...” kataku manja.  <b>“Kamu bisa sendiri,”</b> tolak Bara.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (3.6) menunjukkan bahwa Bara percaya kalau Gala bisa melakukan hal secara sendiri, termasuk dalam hal memilih sesuatu. Data ini sesuai dengan teori Wicaksono, (2014: 338) yang menyatakan bahwa “Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”.</p>	149
		<p>(3.7) “Makanya, Gal, jangan <b>mandiri-mandiri</b> amat. Bawa teman gitu, biar les gue makin laku,” kata Mas Jay cengengesan.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (3.7) menunjukkan bahwa menurut Mas Jay, Gala dikenal sebagai perempuan yang mandiri karena selama Gala mengikuti les menyelam tidak membawa teman. Hal itu dikarenakan salah satu strategi Gala dalam misinya mencari lelaki pengganti Bara. Data ini sesuai dengan teori Parker, (2006: 227) yang menyatakan bahwa “Kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri”.</p>	173
		<p>(3.8) <b>“Kamu bisa sendiri, kan? Kan sudah biasa, Gal,”</b></p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (3.8) menunjukkan bahwa Bara mempercayai</p>	188

		<p>begitu alasan Bara saat dirinya ada agenda rapat.</p>	<p>kalau Gala bisa melakukan apapun sendiri dan menurutnya itu hal yang biasa bagi Gala, sehingga saat Bara sibuk, Gala bisa melakukan sesuatu tanpa Bara. Data ini sesuai dengan teori Wicaksono, (2014: 338) yang menyatakan bahwa “Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”.</p>	
		<p>(3.9) “Justru karena belum ada. Aku kan nggak bisa kontrol nikah umur berapa, yang <b>bisa aku kontrol</b> cuma apa yang ada di dalam tubuhku,” jelasku kemudian tersenyum lebar,</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (3.9) menunjukkan bahwa Gala mampu mengendalikan diri sendiri untuk apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan dan bertindak sesuai dengan apa yang diyakini. Data ini sesuai dengan ciri-ciri orang yang mandiri dalam teori Menurut Laman, Avery &amp; Frank (dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Vol. 5 No. 1 Maret 2019) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri individu yang mandiri adalah sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, (2) dapat berhubungan baik dengan orang lain, (3) memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, (4) memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, (5) dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, (6) kreatif dan berani dalam</p>	195

			mencari dan menyampaikan ide-idenya, (7) memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, (8) berusaha untuk mengembangkan dirinya, (9) dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya”.	
		(3.10) “ <b>Nggak perlu</b> , ini harus cepat. Gue yang paham.” Aku masih tidak menoleh ke arah Nandi.	Tulisan bercetak tebal pada data (3.10) menunjukkan bahwa Gala menolak bantuan Nandi karena menurut Gala, dia harus cepat menyelesaikannya dan masih bisa melakukannya sendiri. Data ini sesuai dengan teori Wicaksono, (2014: 338) yang menyatakan bahwa “Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”.	208
		(3.11) Nandi : Yaelah, lo lagi. Justru karena lo seorang Gala Nareswara, lo <b>bisa melakukan itu</b> .	Tulisan bercetak tebal pada data (3.11) menunjukkan bahwa Gala adalah tipe perempuan yang mampu melakukan segala sesuatu secara mandiri/sendiri. Dan menurut Nandi, Gala dapat melakukan apapun. Data ini sesuai dengan ciri-ciri orang yang mandiri dalam teori Laman, Avery & Frank (dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Vol. 5 No. 1 Maret 2019) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri individu yang mandiri adalah sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, (2) dapat berhubungan baik dengan orang lain, (3) memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa	253

			yang diyakini, (4) memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, (5) dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, (6) kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, (7) memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, (8) berusaha untuk mengembangkan dirinya, (9) dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya”.	
		(3.12) “..Dan aku jatuh cinta sama kamu karena kamu cewek yang beda. <b>Mandiri</b> , ngutarain pendapat sesuka kamu, semua terencana,” Bara mengutarakan kelebihanku.	Tulisan bercetak tebal pada data (3.12) menunjukkan bahwa menurut Bara, Gala merupakan sosok perempuan yang mandiri, dapat melakukan segalanya dengan sendiri. Data ini sesuai dengan teori Parker, (2006: 227) yang menyatakan bahwa “Kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri”.	271
		(3.13) “...nggak peduli pendapat orang lain ke kamu gimana, kamu yang tahu apa yang kamu mau, <b>kepercayaan diri</b> kamu, dan kamu yang nggak pernah ngeribetin aku justru bikin aku merasa,...”	Tulisan bercetak tebal pada data (3.13) menunjukkan bahwa Gala merupakan perempuan yang percaya diri dan tidak pernah membuat dirinya beban bagi orang lain. Kepercayaan diri berkaitan dengan mandiri karena sesuai dengan teori Parker, (2006: 227) yang menyatakan bahwa “Kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas	274

			dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri”.	
		(3.14) Gala : Mahal, kali. Gue kan <b>bayar sendiri</b> .	Tulisan bercetak tebal pada data (3.14) menunjukkan bahwa Gala mampu membiayai kebutuhan dirinya sendiri tanpa harus meminta dari orang lain. Data ini sesuai dengan ciri-ciri dari mandiri, sesuai teori Laman, Avery & Frank (dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Vol. 5 No. 1 Maret 2019) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri individu yang mandiri adalah sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, (2) dapat berhubungan baik dengan orang lain, (3) memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, (4) memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, (5) dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, (6) kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, (7) memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, (8) berusaha untuk mengembangkan dirinya, (9) dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya”.	292
		(3.15) Namun, justru itu yang kucari! Aku <b>tidak ingin</b> mengambil kelas	Tulisan bercetak tebal pada data (3.15) menunjukkan bahwa Gala selalu ingin	292

		<p>apa pun yang telah ku ketahui. Aku ingin memulai hal baru.</p>	<p>mencoba hal baru, dan akhirnya Gala pun mencoba mengambil program sertifikasi di bidang marketing. Karena bidang itu merupakan bidang yang belum pernah Gala ambil. Data ini sesuai dengan ciri-ciri orang yang mandiri dalam teori Laman, Avery &amp; Frank (dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Vol. 5 No. 1 Maret 2019) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri individu yang mandiri adalah sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, (2) dapat berhubungan baik dengan orang lain, (3) memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini, (4) memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, (5) dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, (6) kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya, (7) memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya, (8) berusaha untuk mengembangkan dirinya, (9) dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.</p>	
4.	Setia Kawan	<p>(4.1) Sydney Deyanira dan Nandi adalah <b>sahabatku</b> dari SMA. Tidak ada lagi yang terdekat selain mereka di Jakarta ini.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (4.1) menunjukkan bahwa dari SMA hingga kini, Gala, Sydney, dan Nandi telah akrab, bersahabat dan bersama-sama. Data ini sesuai dengan teori menurut Parker dan</p>	33

			Asher, 1993 (dalam Jurnal Psikologi, Vol. 10 No. 1 Juni 2014) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri positif persahabatan termasuk sejauh mana teman itu menjadi akrab, menolong satu sama lain, dan saling meningkatkan harga diri”.	
		(4.2) “...Kalian tahu kan teman-teman kita sudah banyak yang nikah? Senior kita apalagi. Terus gue sama siapa? <b>Teman gue saja cuma kalian berdua,</b> ”	Tulisan bercetak tebal pada data (4.2) menunjukkan bahwa selama ini, Gala tidak mempunyai teman lagi selain Nandi dan Sydney, Gala dan teman-temannya sangat akrab. Data ini sesuai dengan teori menurut Nurgiyantoro dan Thobroni, (2010: 162) yang menyatakan bahwa “Solidaritas berarti sifat (perasaan) solidier yaitu sifat satu rasa (senasib), setia kawan dan sepenanggungan”.	35
		(4.3) Tiga belas tahun bersama Bara, ternyata membuatku <b>tidak punya banyak teman.</b> Hanya Nandi, Sydney, kemudian Detira yang di Malaysia.	Tulisan bercetak tebal pada data (4.3) menunjukkan bahwa hanya Sydney, Detira dan Nandi sahabat Gala. Data ini sesuai dengan teori menurut Durkheim (dalam Jurnal Eucazione, Vol. 2 No. 2 November 2014) yang menyatakan bahwa “Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”.	147
		(4.4) “Soalnya Bara juga pasti butuh <i>me time</i> . Ya sudah, aku <b>hargai</b> itu,” kataku jujur.	Tulisan bercetak tebal pada data (4.4) menunjukkan bahwa Gala merupakan perempuan selalu menghargai privasi	157

			<p>seseorang, tidak memaksakan kehendak sendiri, dan selalu memahami bagaimana keadaan orang itu. Data ini sesuai dengan teori Parker dan Asher, 1993 (dalam Jurnal Psikologi, Vol. 10 No. 1 Juni 2014) yang menyatakan bahwa “Ciri-ciri positif persahabatan termasuk sejauh mana teman itu menjadi akrab, menolong satu sama lain, dan saling meningkatkan harga diri”.</p>	
		<p>(4.5) “<b>Hafal banget</b> ya kesukaan masing-masing?” Mas Aiman memaksakan senyum.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (4.5) menunjukkan bahwa Gala dan Nandi bersahabat sangat lama yaitu dari SD, dan itu yang membuat mereka sudah saling mengenal satu sama lain. Data ini sesuai dengan teori menurut Durkheim (dalam Jurnal Eucazione, Vol. 2 No. 2 November 2014) yang menyatakan bahwa “Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”.</p>	196
		<p>(4.6) “Kami <b>sudah berteman sejak SD</b> sih, terus pas SMA juga sebangku selama tiga tahun,” Nandi bercerita singkat.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (4.6) menunjukkan bahwa pertemanan yang terjalin antara Gala dan Nandi sudah lama yaitu sejak SD, lalu sewaktu SMA duduk sebangku, hal inilah yang membuat mereka akrab dan bersahabat hingga saat ini. Data ini sesuai dengan teori menurut Durkheim</p>	196



			(dalam Jurnal Eucazione, Vol. 2 No. 2 November 2014) yang menyatakan bahwa “Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”.	
--	--	--	--	--



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Despita Sari. D dilahirkan di Jambi, pada tanggal 18 Desember 2000. Merupakan anak ke-4 (empat) dari 5 bersaudara dari pasangan suami istri Y. Dahoklory (ayah) dan Siti (ibu). Penulis memulai pendidikan formal dari SD Negeri 178/IV Kota Jambi dan lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 4 Kota Jambi dan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA PGRI 2

Kota Jambi pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Batanghari Jambi. Di Universitas Batanghari tersebut penulis menempuh pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tepatnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di kampus Unbari, beberapa kegiatan telah penulis ikuti. Kegiatan tersebut diantaranya Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Penulis mengikuti kegiatan PPL di SMA N 3 Kota Jambi. Untuk memenuhi syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), Penulis Menyelesaikan Skripsi Dengan Judul *Watak Tokoh Protagonis Gala dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari (Kajian Analisis Isi)*.